

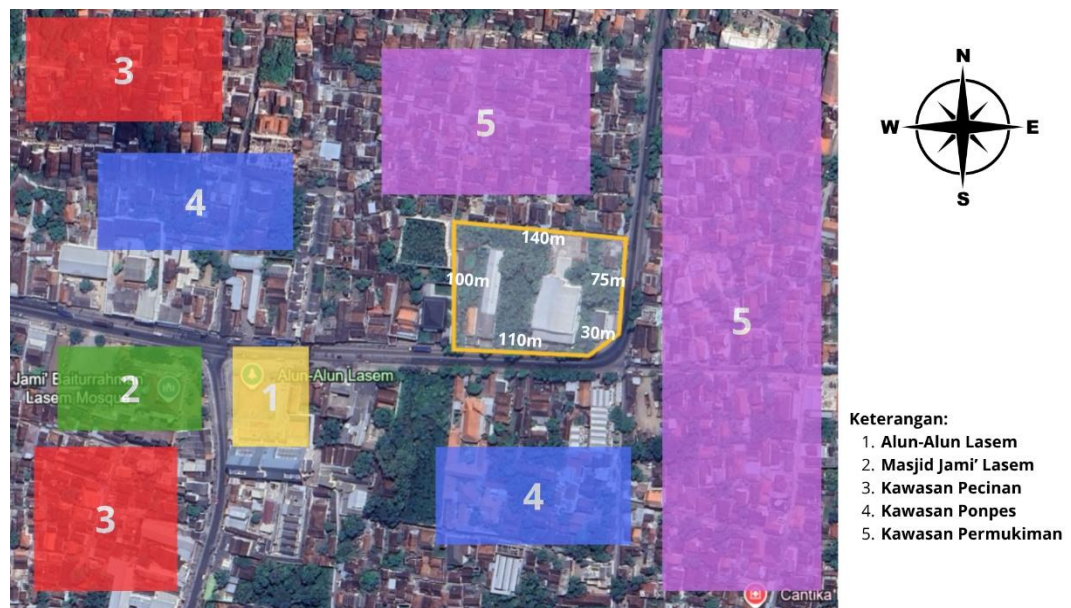
ANALISIS DAN KONSEP PERANCANGAN

4.1. Analisis dan Konsep Tapak

4.1.1. Kondisi Kawasan Sekitar Tapak

Tapak perencanaan *Intercultural Center* berada di Desa Soditan, Kecamatan Lasem, yang secara kontekstual berada pada kawasan dengan karakter fungsi campuran (*mixed-use*). Lingkungan sekitar tapak didominasi oleh aktivitas permukiman, perdagangan, dan jasa yang berkembang di sepanjang koridor Jalan Pantura.

Secara regional, tapak terletak pada jalur utama Pantura yang menghubungkan pergerakan dari arah timur (Tuban–Surabaya) menuju arah barat (Rembang–Semarang). Kondisi ini menjadikan kawasan sekitar tapak memiliki intensitas aktivitas yang tinggi serta dilalui oleh arus pergerakan lintas kota dan antar provinsi.



Gambar 4. 1 Lokasi Tapak
Sumber: Dokumen Penulis, 2026

Di sisi barat tapak terdapat kedekatan dengan kawasan alun-alun Lasem yang merupakan pusat aktivitas masyarakat. Selain itu, kawasan Lasem juga memiliki berbagai potensi wisata budaya seperti kawasan pecinan, klenteng, masjid bersejarah, serta sentra batik yang tersebar di beberapa titik.

Karakter kawasan yang tidak terpusat dan cenderung tersebar menunjukkan bahwa belum terdapat suatu ruang yang berfungsi sebagai pusat orientasi dan penghubung antar aktivitas budaya tersebut.

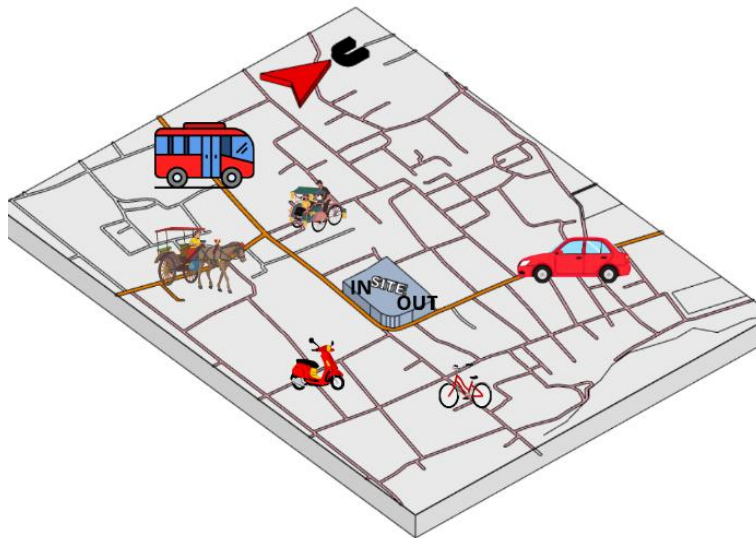


Gambar 4. 2 Lingkungan Sekitar Tapak
Sumber: Dokumen Penulis, 2026

Tapak dirancang sebagai simpul kawasan (*node*) yang berfungsi sebagai pusat orientasi serta penghubung antar aktivitas budaya di Kota Lasem. Perancangan diarahkan untuk mengintegrasikan berbagai aktivitas budaya yang tersebar, menjadi titik awal (*entry point*) bagi pengunjung, dan memperkuat identitas kawasan sebagai gerbang wisata budaya. Tapak tidak hanya berfungsi sebagai lokasi bangunan, tetapi juga sebagai ruang transisi yang menghubungkan arus pergerakan regional dengan kawasan wisata budaya Lasem.

4.1.2. Analisis dan Konsep Aksesibilitas

Tapak berada pada posisi strategis di sudut pertemuan dua ruas jalan yang merupakan bagian dari Jalan Raya Semarang–Tuban (Jalur Pantura), dengan sisi selatan dan timur tapak berbatasan langsung dengan jalan utama. Kondisi ini memberikan tingkat aksesibilitas dan visibilitas yang tinggi serta memudahkan pencapaian dari berbagai arah. Tingginya intensitas lalu lintas pada jalur tersebut menunjukkan potensi arus pengunjung yang besar, namun juga berpotensi menimbulkan konflik pergerakan jika tidak diatur dengan baik.



Gambar 4. 3 Analisis dan Konsep Aksesibilitas
Sumber: Dokumen Penulis, 2026

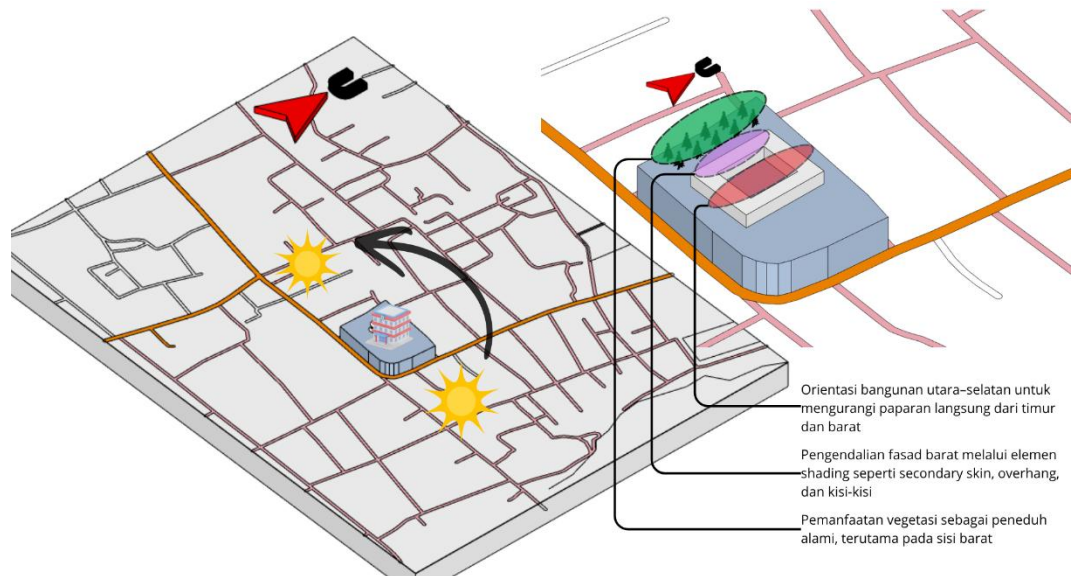
Akses masuk utama dirancang dari sisi selatan tapak yang menghadap langsung ke jalur utama sebagai titik penerima pengunjung. Jalur keluar diarahkan menuju sisi timur tapak untuk menciptakan sistem sirkulasi satu arah yang lebih teratur dan mengurangi konflik kendaraan. Akses tambahan pada sisi timur juga dimanfaatkan sebagai jalur alternatif bagi pengelola dan servis, sehingga tercipta pemisahan alur yang meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan efisiensi pergerakan dalam kawasan.

4.1.3. Analisis dan Konsep Matahari

Tapak berada di wilayah Lasem dengan iklim tropis pada lintang sekitar 6° LS, sehingga menerima intensitas penyinaran matahari yang tinggi sepanjang tahun. Pergerakan matahari dari timur ke barat menyebabkan sisi timur dan barat tapak menerima paparan langsung, dengan intensitas panas tertinggi terjadi pada siang hingga sore hari dari arah barat. Kondisi ini berpotensi menimbulkan panas berlebih pada bangunan, terutama pada fasad barat, sehingga perlu dikendalikan melalui strategi perancangan.

Perancangan tapak diarahkan untuk mengoptimalkan pencahayaan alami serta mengurangi dampak panas berlebih akibat paparan sinar matahari, khususnya dari arah timur dan barat. Orientasi bangunan diatur mengarah utara–selatan guna meminimalkan paparan langsung, sementara pada sisi barat diterapkan elemen peneduh seperti secondary skin, overhang, dan vegetasi sebagai pengendali panas. Selain itu, pengaturan bukaan dilakukan secara selektif untuk tetap memaksimalkan pencahayaan alami tanpa

meningkatkan beban termal, serta didukung dengan penyediaan ruang transisi sebagai buffer sebelum memasuki ruang utama.

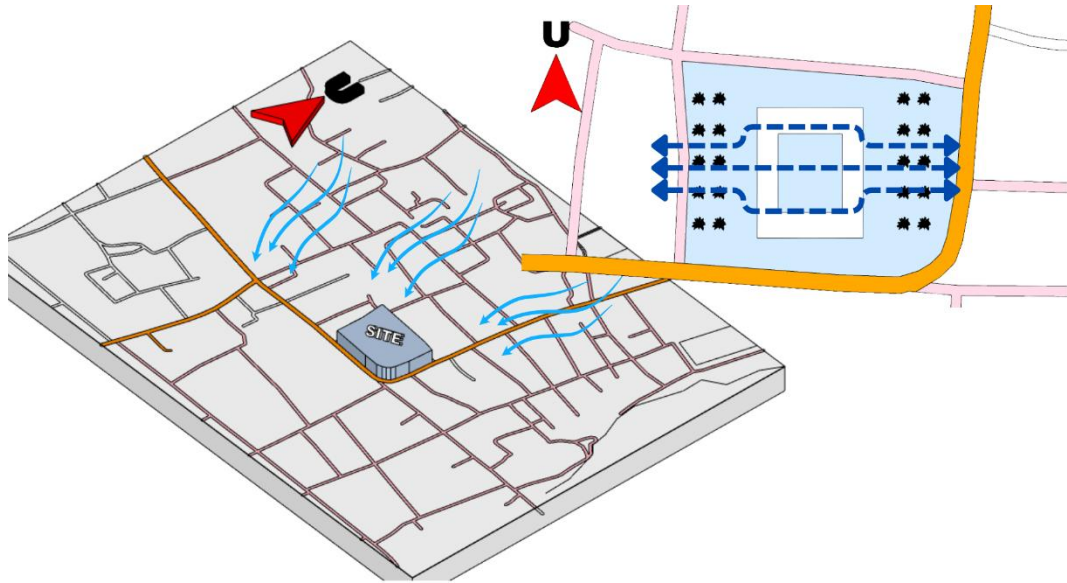


Gambar 4. 4 Analisis dan Konsep Matahari
Sumber: Dokumen Penulis, 2026

4.1.4. Analisis dan Konsep Arah Angin

Tapak berada di kawasan pesisir utara Jawa, sehingga dipengaruhi oleh pola angin laut–darat. Pada siang hingga sore hari, angin umumnya bertiup dari arah laut (utara) menuju daratan, sedangkan pada malam hari arah angin cenderung berbalik dari darat ke laut. Selain itu, karakter kawasan pesisir memiliki kecepatan angin yang relatif lebih tinggi dibandingkan wilayah daratan, dengan potensi membawa udara panas dan kelembapan. Kondisi ini memberikan potensi positif sebagai sumber penghawaan alami, namun juga perlu dikendalikan agar tidak menimbulkan ketidaknyamanan.

Perancangan bangunan diarahkan untuk memanfaatkan potensi angin laut sebagai penghawaan alami dengan mengoptimalkan bukaan dan orientasi bangunan agar memungkinkan terjadinya ventilasi silang (cross ventilation). Bukaan ditempatkan pada sisi yang berhadapan dengan arah datangnya angin untuk memaksimalkan aliran udara, sementara elemen seperti vegetasi dan ruang transisi digunakan untuk mengontrol kecepatan angin sebelum masuk ke dalam bangunan. Selain itu, pengaturan massa bangunan dirancang tidak masif agar aliran angin tetap dapat mengalir melalui tapak, sehingga tercipta kenyamanan termal yang lebih baik pada ruang dalam maupun ruang luar.

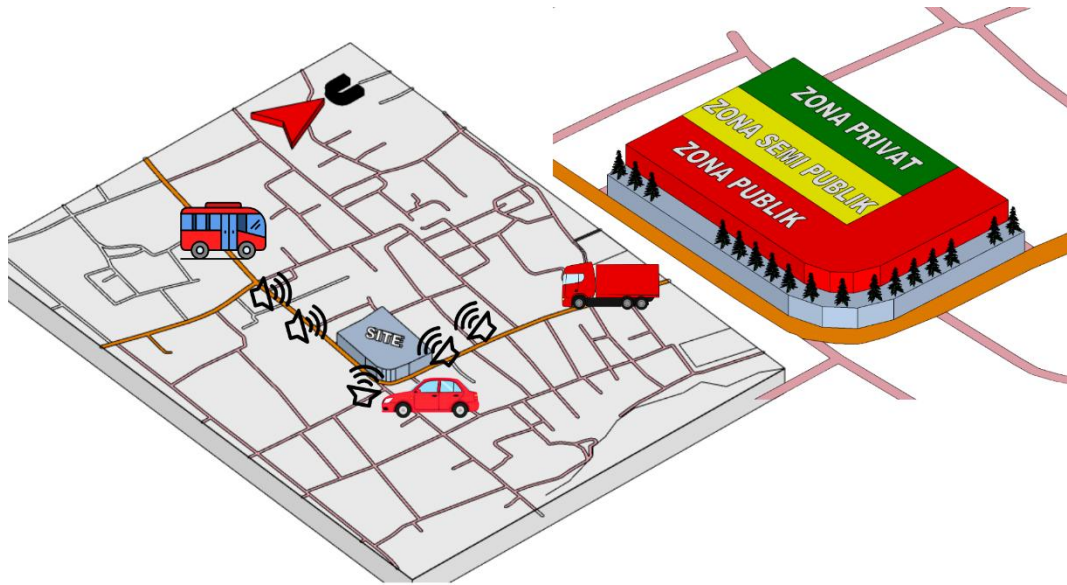


Gambar 4. 5 Analisis dan Konsep Arah Angin
Sumber: Dokumen Penulis, 2026

4.1.5. Analisis dan Konsep View dan Kebisingan

Tapak berada pada koridor Jalan Pantura yang memiliki tingkat aktivitas dan lalu lintas tinggi, sehingga menghasilkan tingkat kebisingan yang cukup signifikan, terutama pada sisi selatan tapak yang berbatasan langsung dengan jalan utama. Dari segi visual, sisi selatan memiliki potensi view yang kuat karena menghadap langsung ke arah jalan utama, sehingga mudah terlihat oleh pengguna jalan dan berpotensi sebagai elemen penanda kawasan. Sementara itu, sisi utara dan bagian dalam kawasan memiliki kualitas visual yang lebih tenang dan kondusif. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan karakter antara sisi tapak yang bersifat aktif dan bising dengan sisi yang lebih tenang, sehingga perlu direspon melalui pengaturan orientasi dan zonasi ruang.

Perancangan diarahkan untuk memanfaatkan potensi view dari arah jalan utama sebagai elemen representatif bangunan, sekaligus mengendalikan dampak kebisingan melalui pengaturan zonasi ruang. Area yang bersifat publik dan representatif ditempatkan menghadap sisi selatan untuk memperkuat visibilitas dan fungsi sebagai gerbang kawasan, sementara ruang-ruang yang membutuhkan ketenangan diarahkan ke bagian dalam tapak atau sisi yang lebih tenang. Selain itu, digunakan elemen buffer seperti vegetasi, setback, dan ruang transisi untuk mereduksi kebisingan sebelum mencapai bangunan utama, sehingga tercipta kenyamanan ruang tanpa menghilangkan potensi visual tapak.

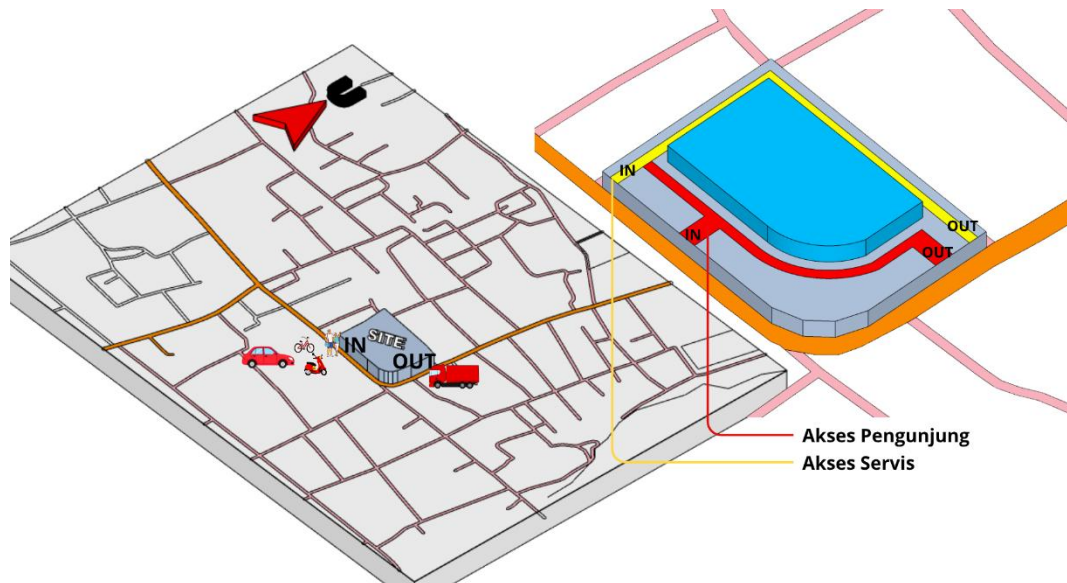


Gambar 4. 6 Analisis dan Konsep Kebisingan
Sumber: Dokumen Penulis, 2026

4.1.6. Analisis dan Konsep Sirkulasi

Sirkulasi pada tapak dipengaruhi oleh keberadaan Jalan Pantura di sisi selatan yang merupakan jalur utama dengan intensitas lalu lintas tinggi. Kondisi ini menjadikan akses utama tapak memiliki potensi kemudahan pencapaian, namun juga berpotensi menimbulkan konflik pergerakan kendaraan. Selain itu, tapak juga memiliki keterhubungan dengan jalan lingkungan di sekitar tapak yang berpotensi dimanfaatkan sebagai akses pendukung. Pada kondisi eksisting, sistem sirkulasi belum tertata dengan jelas, sehingga pergerakan kendaraan dan aktivitas di dalam tapak cenderung tidak terorganisir.

Perancangan sirkulasi diarahkan untuk menciptakan sistem pergerakan yang terstruktur, aman, dan mudah dipahami melalui pemisahan jalur berdasarkan fungsi. Akses utama ditempatkan dari Jalan Pantura untuk pengunjung, dengan pengaturan jalur masuk dan keluar yang terpisah guna mengurangi konflik lalu lintas. Sementara itu, akses servis diarahkan melalui jalan lingkungan untuk mendukung aktivitas operasional tanpa mengganggu sirkulasi utama. Sirkulasi dalam tapak dirancang mengalir dan jelas, dengan pemisahan antara jalur kendaraan dan pejalan kaki, serta dilengkapi dengan ruang transisi sebagai area drop-off yang mendukung kenyamanan dan orientasi pengguna.



Gambar 4. 7 Analisis dan Konsep Sirkulasi
Sumber: Dokumen Penulis, 2026

4.1.7. Analisis dan Konsep Vegetasi

Kondisi eksisting tapak memiliki vegetasi yang terbatas dan belum tertata secara optimal, sehingga belum mampu berfungsi secara maksimal sebagai peneduh, peredam kebisingan, maupun pembentuk ruang. Selain itu, tapak berada pada kawasan pesisir utara Jawa yang memiliki karakter lingkungan berupa intensitas panas tinggi, paparan angin laut, serta kadar garam udara yang relatif tinggi.

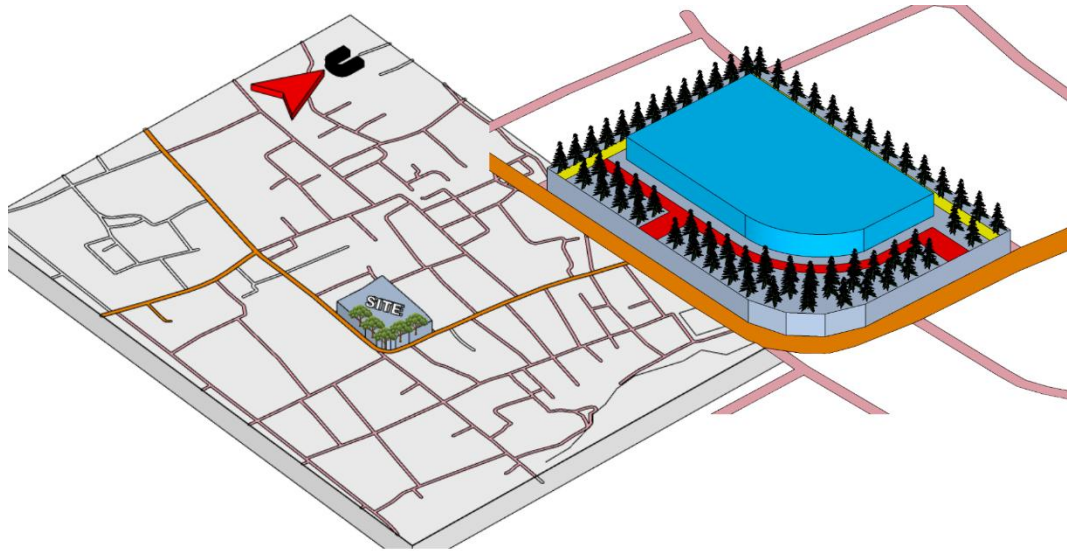
Kondisi ini mempengaruhi jenis vegetasi yang dapat tumbuh dengan baik, sehingga diperlukan pemilihan tanaman yang adaptif terhadap lingkungan pesisir, tahan terhadap panas, angin, dan salinitas. Vegetasi pada tapak juga diharapkan mampu berfungsi sebagai elemen pelindung terhadap kebisingan dari Jalan Pantura serta meningkatkan kenyamanan termal pada kawasan.

Perancangan vegetasi diarahkan sebagai elemen fungsional dan estetis yang mampu merespon kondisi lingkungan pesisir sekaligus meningkatkan kualitas ruang tapak. Pemilihan jenis tanaman difokuskan pada vegetasi yang adaptif terhadap kondisi pesisir, seperti tahan terhadap angin, panas, dan kadar garam udara.

Pada sisi yang berbatasan dengan jalan utama, digunakan vegetasi dengan karakter tajuk lebar dan rapat seperti ketapang kencana (*Terminalia mantaly*), trembesi (*Samanea saman*), serta cemara laut yang berfungsi sebagai peneduh sekaligus buffer terhadap kebisingan dan debu. Sementara itu, pada area sirkulasi dan ruang luar digunakan vegetasi skala sedang hingga kecil seperti pucuk merah (*Syzygium oleina*), soka (*Ixora sp.*), serta

tanaman penutup tanah seperti rumput gajah mini untuk memberikan kenyamanan visual dan termal.

Selain itu, vegetasi juga dimanfaatkan sebagai pembentuk ruang dan pengarah sirkulasi, dengan penempatan secara linear pada jalur pedestrian serta sebagai pembatas antar zona ruang. Dengan pendekatan ini, vegetasi tidak hanya berfungsi sebagai elemen penghijauan, tetapi juga sebagai bagian integral dalam menciptakan kenyamanan, keteraturan, dan identitas kawasan.



Gambar 4. 8 Analisis dan Konsep Vegetasi
Sumber: Dokumen Penulis, 2026

4.2. Analisis dan Konsep Ruang

4.2.1. Analisis dan Konsep Pelaku dan Aktivitas

Perancangan *Intercultural center* sebagai Gerbang Wisata Budaya Kota Lasem dengan Pendekatan Arsitektur Sintesis melibatkan berbagai jenis pelaku dengan karakter aktivitas yang beragam. Pelaku utama dalam kawasan ini tidak hanya terbatas pada pengunjung umum, tetapi juga mencakup komunitas budaya, pelaku seni, pengelola, serta wisatawan yang menggunakan fasilitas sebagai titik awal perjalanan menuju destinasi budaya di Kota Lasem.

Sebagai gerbang wisata budaya, bangunan ini memiliki peran sebagai ruang orientasi awal yang memberikan informasi, pengalaman, serta pengenalan terhadap potensi budaya Lasem sebelum pengunjung melanjutkan perjalanan ke lokasi wisata yang sebenarnya. Oleh karena itu, aktivitas yang terjadi tidak hanya bersifat pasif seperti melihat pameran, tetapi juga aktif seperti workshop, pertunjukan budaya, interaksi komunitas, serta kegiatan wisata terpandu.

Tabel 4. 1 Pelaku dan Aktivitas

Pelaku	Sub-Pelaku	Aktivitas Utama	Implikasi Ruang
Pengunjung	Wisatawan umum	Datang, orientasi, eksplorasi	Entrance, visitor center
	Pelajar/mahasiswa	Edukasi, observasi	Ruang edukasi
	Wisatawan budaya	Mengikuti event, tur	Pameran, pertunjukan
	Keluarga	Rekreasi, interaksi	Ruang publik, open space
Komunitas Budaya	Kesengsem, Langlang	Tur, edukasi	Visitor center
	Lasem Heritage	Pelestarian	Galeri, edukasi
	Rumah Canting Guru	Workshop	Ruang workshop
	Batik Babagan, Jagad Phoenix	Produksi	Workshop, display
	Komunitas Klenteng	Ritual budaya	Ruang komunal
Pelaku Seni	Seni pertunjukan	Latihan, tampil	Panggung
	Seni visual	Pameran	Galeri
Tour Guide	Pemandu wisata	Mendampingi, menjelaskan	Area briefing
Komersial	UMKM	Jual produk	Retail
	Kuliner	Menyajikan makanan	Foodcourt
Pengelola & Servis	Admin	Operasional	Kantor
	Servis	Maintenance	Area servis

Sumber: Analisa Penulis, 2026

Berdasarkan analisis pelaku dan aktivitas, konsep perancangan diarahkan pada pembentukan alur aktivitas yang terintegrasi antara fungsi edukasi, interaksi budaya, dan wisata. Pengunjung sebagai pelaku utama menjadi fokus dalam perancangan, dengan penyediaan ruang yang mendukung pengalaman ruang secara berurutan. Konsep aktivitas disusun dalam bentuk rangkaian perjalanan pengunjung yang dimulai dari area penerimaan, dilanjutkan ke ruang interpretasi budaya sebagai pengenalan awal, kemudian menuju area interaksi seperti workshop dan plaza budaya, hingga akhirnya mengarah pada kegiatan wisata di luar kawasan. Sementara itu, aktivitas komunitas dan pelaku seni ditempatkan pada zona semi privat untuk mendukung kreativitas, sedangkan aktivitas pengelola dan servis dipisahkan agar tidak mengganggu aktivitas utama pengunjung.

4.2.2. Analisis dan Konsep Pola Aktivitas

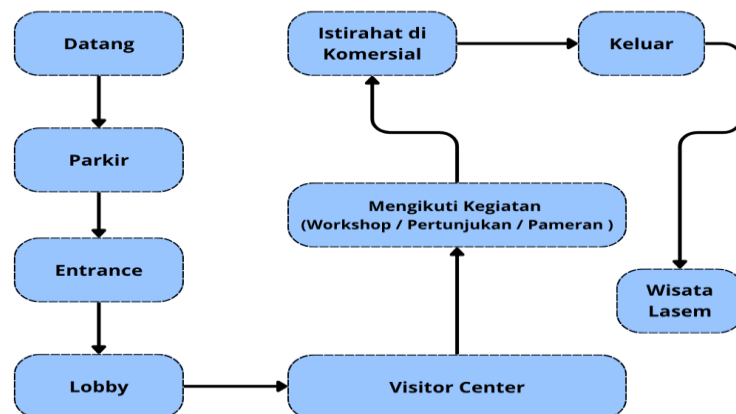
Pola aktivitas dalam kawasan *Intercultural center* terbagi berdasarkan jenis pelaku yang terlibat, yaitu pengunjung, komunitas budaya dan pelaku seni, pengelola, serta servis. Pembagian ini dilakukan untuk memahami alur pergerakan masing-masing pelaku sehingga dapat menghasilkan perancangan ruang yang terorganisir, efisien, dan tidak saling mengganggu. Sebagai fungsi utama kawasan, pola aktivitas pengunjung dirancang

paling dominan dan terarah, sedangkan pola aktivitas lainnya bersifat mendukung dengan jalur yang lebih terkontrol.

Konsep pola aktivitas dalam perancangan ini menggunakan pendekatan alur terpisah namun terintegrasi. Pola aktivitas pengunjung dirancang sebagai alur utama yang bersifat linear dan terarah, dengan beberapa percabangan menuju aktivitas pendukung seperti edukasi, interaksi budaya, dan komersial. Sementara itu, pola aktivitas komunitas, pelaku seni, pengelola, dan servis dirancang memiliki jalur tersendiri yang tidak mengganggu alur utama pengunjung. Pemisahan ini bertujuan untuk menjaga kenyamanan, efisiensi, serta kelancaran operasional kawasan.

Dengan konsep ini, *Intercultural center* tidak hanya menjadi wadah aktivitas budaya, tetapi juga sebagai sistem ruang yang mampu mengarahkan, mengontrol, dan mengintegrasikan berbagai aktivitas dalam satu kawasan secara harmonis.

a. Pola Aktivitas Pengunjung



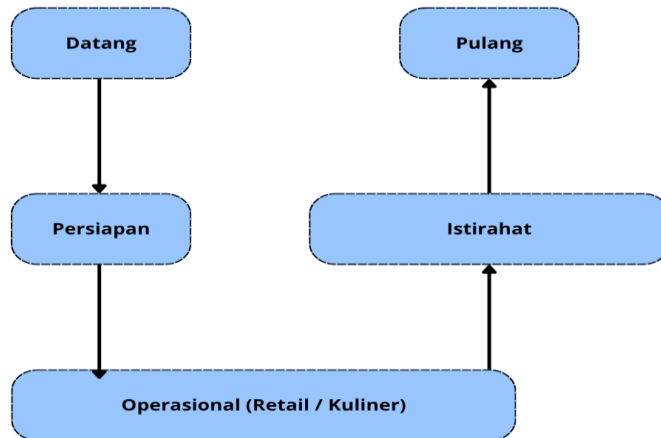
Gambar 4. 9 Pola Aktivitas Pengunjung
Sumber: Analisis Penulis, 2026

b. Pola Aktivitas Komunitas Budaya, & Pelaku Seni



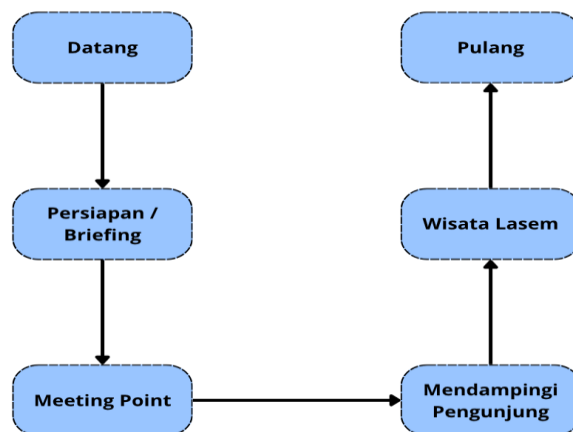
Gambar 4. 10 Pola Aktivitas Komunitas & Pelaku Seni
Sumber: Analisis Penulis, 2026

c. **Pola Aktivitas Pelaku Komersial (UMKM & Kuliner)**



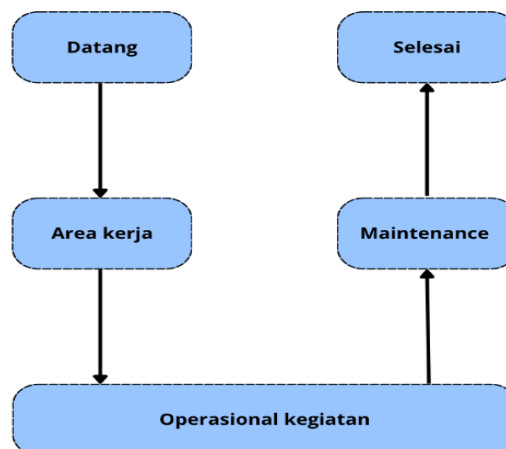
Gambar 4. 11 Pola Aktivitas Pelaku Komersial
Sumber: Analisis Penulis, 2026

d. **Pola Aktivitas Tour Guide**



Gambar 4. 12 Pola Aktivitas Tour Guide
Sumber: Analisis Penulis, 2026

e. **Pola Aktivitas Pengelola & Servis**



Gambar 4. 13 Pola Aktivitas Staf Pengelola
Sumber: Analisis Penulis, 2026

4.2.3. Analisis dan Konsep Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang dalam perancangan *Intercultural center* sebagai Gerbang Wisata Budaya Kota Lasem dengan Pendekatan Arsitektur Sintesis disusun berdasarkan hubungan antara pelaku, aktivitas, serta fungsi bangunan sebagai ruang interpretasi dan penghubung menuju destinasi wisata budaya.

Sebagai gerbang wisata, bangunan tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan budaya, tetapi juga sebagai ruang orientasi, edukasi, dan interaksi yang mengarahkan pengunjung menuju pengalaman wisata yang lebih luas. Oleh karena itu, kebutuhan ruang dirancang secara berlapis mulai dari ruang penerimaan, interpretasi, edukasi, hingga ruang transisi menuju wisata luar.

Tabel 4. 2 Analisis Kebutuhan Ruang

Zona	No	Kelompok Ruang	Jenis Ruang	Fungsi	Kapasitas
Zona Utama	1	Penerimaan	Lobby	Area masuk & orientasi	±100 orang
			Visitor center	Informasi pengunjung	±60 orang
			Pusat Informasi Wisata	Informasi destinasi	±50 orang
	2	Interpretasi	Galeri Interpretasi	Pengenalan budaya	±80 orang
			Diorama / Replika	Visualisasi sejarah	±60 orang
			Audio Visual	Penyampaian narasi	±50 orang
	3	Pameran	Galeri Utama	Pameran utama	±130 orang
			Galeri Temporer	Pameran sementara	±100 orang
	4	Edukasi	Workshop Budaya	Kegiatan belajar	±30 orang/unit
			Studio Seni	Produksi seni	±25 orang/unit
			Ruang Komunitas	Aktivitas komunitas	±25 orang/unit
			Perpustakaan	Literasi budaya	±60 orang
			Co-learning Space	Diskusi	±60 orang
	5	Pertunjukan	Auditorium	Pertunjukan	±200 orang
			Multi-purpose Hall	Event fleksibel	±200 orang
	6	Wisata	Ruang Briefing	Pengarahan wisata	±40 orang
			Area Tunggu	Menunggu tur	±50 orang
Zona Pendukung	1	Komersial	Retail UMKM	Jual produk lokal	±5–8 orang/unit
			Souvenir Center	Oleh-oleh	±40 orang
	2	Kuliner	Stand Kuliner Tradisional	Makanan khas	±10 orang/unit
			Resto Modern	Makan	±80 orang
			Café	Santai	±40 orang/unit
			Seating Area	Area makan bersama	±100 orang
	3	Interaksi	Plaza Budaya Utama	Aktivitas publik	±150 orang

Zona	No	Kelompok Ruang	Jenis Ruang	Fungsi	Kapasitas
			Plaza Tematik	Interaksi budaya	±50 orang/unit
			Mini Stage	Pertunjukan luar	±80 orang
			Area Demonstrasi	Praktik budaya	±30 orang
	4	Wisata	Tourist Info Outdoor	Informasi	±20 orang
			Ticketing	Tiket wisata	±20 orang
			Meeting Point	Titik kumpul	±50 orang
			Rental Sepeda/Becak	Transport wisata	±20 orang
	5	Ibadah	Mushola	Ibadah muslim	±40 orang
			Ibadah Tionghoa	Ibadah	±25 orang
Zona Pengelola	1	Administrasi	Kantor Pengelola	Operasional	±12 orang
			Ruang Administrasi	Administrasi	±6 orang
			Ruang Kepala	Pimpinan	±2 orang
			Ruang Rapat	Koordinasi	±12 orang
	2	Budaya	Ruang Kurator	Kurasi	±4 orang
			Event Organizer	Event	±4 orang
	3	Wisata	Kantor Tour Guide	Guide	±6 orang
			Ruang Persiapan	Briefing	±6 orang
			Locker	Penyimpanan	±6 orang
	4	Penunjang	Pantry	Kebutuhan staf	±5 orang
			Ruang Istirahat	Istirahat	±6 orang
			Ruang Kontrol	CCTV & IT	±3 orang
Zona Servis	1	Parkir	Parkir Motor	Kendaraan	±60 unit
			Parkir Mobil	Kendaraan	±40 unit
			Parkir Bus	Kendaraan wisata	±4 unit
			Drop-off	Naik turun	±5 mobil
	2	Logistik	Loading Dock	Bongkar muat	±2 kendaraan
			Gudang	Penyimpanan	±3 orang
			Gudang Event	Peralatan	±3 orang
	3	Utilitas	Ruang ME	Sistem bangunan	±3 orang
			Genset	Cadangan listrik	±2 orang
			Panel Listrik	Distribusi	±2 orang
			Pompa Air	Air	±2 orang
	4	Servis	Ruang Sampah	Limbah	±2 orang
			Cleaning Service	Kebersihan	±4 orang
			Pos Keamanan	Keamanan	±3 orang

Sumber: Analisis Penulis, 2026

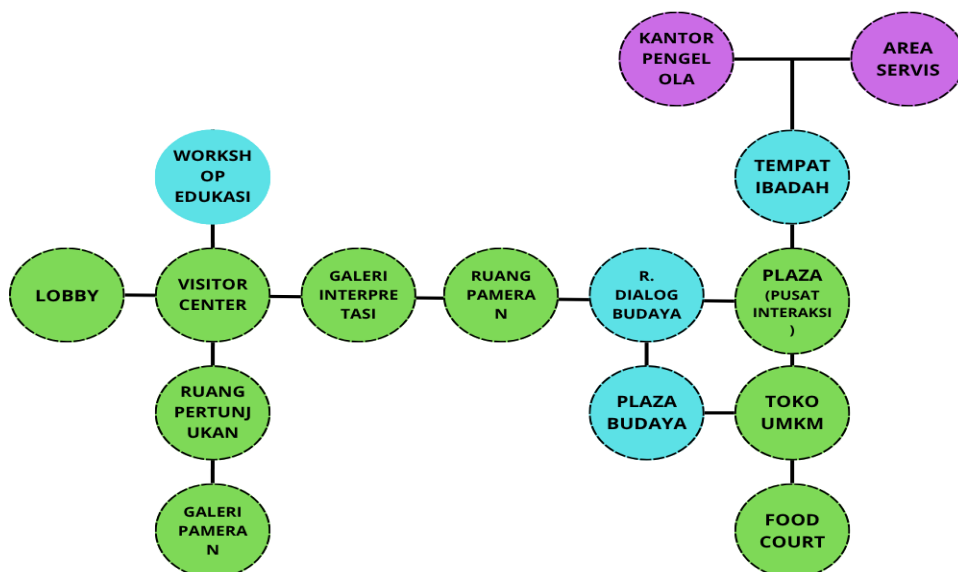
Konsep perancangan diarahkan pada pengelompokan ruang secara hierarkis dan terintegrasi berdasarkan fungsi dan tingkat aksesibilitas. Zona utama ditempatkan sebagai pusat kegiatan yang menampung fungsi edukasi dan interpretasi budaya, sedangkan zona pendukung berfungsi sebagai ruang interaksi dan aktivitas publik yang lebih bebas. Zona pengelola dan servis dirancang terpisah dari jalur utama untuk menjaga efisiensi

operasional serta kenyamanan pengunjung. Selain itu, kebutuhan ruang disusun mengikuti alur aktivitas pengunjung yang bersifat linear dan terarah, sehingga setiap ruang memiliki hubungan yang jelas dalam membentuk pengalaman ruang yang berkesinambungan. *Intercultural center* tidak hanya menjadi wadah aktivitas budaya, tetapi juga menjadi sistem ruang yang mampu mengarahkan pengunjung dari tahap pengenalan hingga menuju pengalaman wisata budaya secara langsung di Kota Lasem.

4.2.4. Analisis dan Konsep Hubungan Ruang

Hubungan ruang dalam perancangan *Intercultural center* sebagai Gerbang Wisata Budaya Kota Lasem dengan Pendekatan Arsitektur Sintesis disusun berdasarkan keterkaitan fungsi ruang, alur aktivitas pengunjung, serta tingkat aksesibilitas antar zona. Hubungan ini bertujuan untuk menciptakan keterpaduan antar ruang sehingga aktivitas dapat berlangsung secara terarah, nyaman, dan tidak saling mengganggu.

Sebagai bangunan yang berfungsi sebagai gerbang wisata, hubungan ruang dirancang dengan pola linear yang mengarahkan pengunjung dari ruang penerimaan menuju ruang interpretasi, kemudian berlanjut ke ruang interaksi, hingga akhirnya menuju ruang luar sebagai transisi ke wisata kota. Selain itu, terdapat hubungan cabang yang menghubungkan ruang utama dengan ruang pendukung seperti edukasi, komersial, dan interaksi budaya. Di sisi lain, ruang pengelola dan servis memiliki hubungan yang terbatas dengan ruang publik dan ditempatkan pada jalur terpisah untuk menjaga kelancaran operasional kawasan.



Gambar 4. 14 Analisis Hubungan Ruang
Sumber: Dokumen Penulis, 2026

Konsep perancangan menggunakan pendekatan linear terarah dengan sistem percabangan dan node pusat. Alur utama dirancang sebagai jalur yang jelas dan mudah dipahami oleh pengunjung, dimulai dari area penerimaan hingga menuju plaza sebagai ruang interaksi utama. *Visitor center* berperan sebagai titik distribusi awal yang mengarahkan pengunjung ke berbagai fungsi seperti pameran, edukasi, dan pertunjukan. Selanjutnya, ruang dialog budaya menjadi elemen transisi yang menghubungkan aktivitas dalam bangunan dengan ruang luar. Plaza budaya berfungsi sebagai pusat aktivitas yang mengintegrasikan berbagai fungsi pendukung seperti komersial, kuliner, dan ibadah. Sementara itu, zona pengelola dan servis dirancang terpisah dengan hubungan internal untuk menjaga efisiensi operasional dan kenyamanan pengunjung.

Dengan konsep ini, hubungan ruang tidak hanya membentuk keterkaitan fungsional, tetapi juga menciptakan pengalaman ruang yang terarah, berlapis, dan sesuai dengan peran bangunan sebagai gerbang wisata budaya.

4.2.5. Analisis dan Konsep Besaran Ruang

Besaran ruang pada *Intercultural center* ditentukan berdasarkan kebutuhan aktivitas, kapasitas pengguna, serta standar perancangan yang relevan. Setiap ruang dihitung dengan mempertimbangkan jumlah pengguna dan jenis aktivitas yang berlangsung, sehingga menghasilkan luasan dasar yang sesuai dengan fungsi ruang.

Perhitungan luasan mengacu pada standar Neufert Architect's Data, studi preseden bangunan sejenis, serta asumsi desain yang disesuaikan dengan konsep *Intercultural center*. Selain luasan utama, setiap ruang juga mempertimbangkan kebutuhan sirkulasi sebagai bagian dari ruang gerak pengguna untuk menjamin kenyamanan dan kelancaran aktivitas.

Analisis ini menunjukkan bahwa ruang dengan intensitas aktivitas tinggi seperti pameran, auditorium, dan area komersial memerlukan tambahan sirkulasi yang lebih besar dibandingkan ruang privat dan servis, sehingga menghasilkan perbedaan proporsi luasan antar ruang.

Besaran ruang dirancang dengan pendekatan proporsional antara kapasitas pengguna, fungsi ruang, dan kebutuhan sirkulasi. Setiap ruang dihitung berdasarkan luasan standar per orang, kemudian ditambahkan persentase sirkulasi sesuai karakter aktivitas untuk memperoleh luasan total. Ruang dengan aktivitas publik dan pergerakan tinggi dirancang dengan sirkulasi yang lebih besar, sedangkan ruang privat dan servis

menggunakan sirkulasi yang lebih efisien. Pendekatan ini bertujuan menciptakan perencanaan ruang yang optimal, nyaman, dan mendukung kelancaran aktivitas dalam *Intercultural center*. Selain itu, penyusunan besaran ruang tetap mengacu pada pembagian zona fungsi, sehingga hubungan antara kebutuhan ruang dan sistem zonasi dapat terintegrasi secara menyeluruh dalam perancangan.

Tabel 4. 3 Analisis dan Konsep Besaran Ruang

Zona	Nama Ruang	Jml	Kapasitas	Standar (m ² /org)	Luas (m ²)	Sirkulasi	Total (m ²)	Sumber
Zona Utama	Lobby	1	100 org	1.5	150	30%	195	Neufert
	Visitor center	1	60 org	2	120	30%	156	Neufert
	Pusat Informasi Wisata	1	50 org	2	100	30%	130	Time Saver
	Galeri Interpretasi Lasem	1	80 org	2	160	30%	208	Neufert
	Ruang Diorama / Replika	1	60 org	2.5	150	30%	195	Asumsi
	Ruang Audio Visual	1	50 org	1.5	75	30%	97.5	Neufert
	Pameran Utama	1	130 org	3	390	40%	546	Neufert
	Pameran Temporer	1	100 org	3	300	40%	420	Neufert
	Auditorium	1	200 org	1.2	240	40%	336	Neufert
	Dialog Nonformal	2	40 org	1.5	120	30%	156	Time Saver
	Ruang Briefing Tour	1	40 org	1.5	60	30%	78	Time Saver
	Area Tunggu Tour	1	50 org	1.2	60	30%	78	Time Saver
	Toilet Pria	1	30 org	2	60	20%	72	Neufert
	Toilet Wanita	1	30 org	2	60	20%	72	Neufert
	Toilet Difabel	1	5 org	3	15	20%	18	ADA
	Tangga	2	80 org	1.2 m	36	20%	43.2	Neufert
	Lift	2	10 org/unit	2.25 m ²	9	20%	10.8	Time Saver
	Workshop Budaya (Jawa, Tionghoa, Islam)	3	30 org	2	180	30%	234	Neufert
	Workshop Tambahan	2	25 org	2	100	30%	130	Neufert
	Ruang Komunitas	3	25 org	1.5	112.5	30%	146.25	Time Saver
	Studio Seni	3	25 org	2	150	30%	195	Asumsi
	Galeri Komunitas	2	40 org	2	160	30%	208	Neufert
	Dialog Formal	2	40 org	1.5	120	30%	156	Time Saver

Zona	Nama Ruang	Jml	Kapasitas	Standar (m ² /org)	Luas (m ²)	Sirkulasi	Total (m ²)	Sumber
	Perpustakaan Budaya	1	60 org	2	120	30%	156	Neufert
	Co-learning Space	1	60 org	2	120	30%	156	Time Saver
	Toilet Pria	1	25 org	2	50	20%	60	Neufert
	Toilet Wanita	1	25 org	2	50	20%	60	Neufert
	Tangga	2	80 org	1.2 m	36	20%	43.2	Neufert
	Lift	2	10 org	2.25 m ²	9	20%	10.8	Time Saver
	Multi-purpose Hall	1	200 org	1.5	300	40%	420	Neufert
	Studio Kreatif	2	25 org	2	100	30%	130	Asumsi
	Arsip & Dokumentasi	1	10 org	3	30	20%	36	Neufert
	Ruang Diskusi	2	20 org	1.5	60	30%	78	Time Saver
	Ruang Pengembangan Program	1	20 org	2	40	30%	52	Asumsi
	Toilet	1	20 org	2	40	20%	48	Neufert
	Tangga	2	80 org	1.2 m	36	20%	43.2	Neufert
	Lift	2	10 org	2.25 m ²	9	20%	10.8	Time Saver
	Total						5182	
Zona Pendukung	Retail UMKM	10 unit	8 org/unit	4	320	30%	416	Time Saver
	Stand Kuliner Tradisional	6 unit	10 org/unit	2	120	30%	156	Asumsi
	Seating Kuliner (shared)	1	100 org	1.2	120	40%	168	Neufert
	Resto Modern (besar)	1	80 org	1.2	96	40%	134.4	Neufert
	Café / Resto kecil	2 unit	40 org/unit	1.2	96	40%	134.4	Neufert
	Souvenir Center	1	40 org	2	80	30%	104	Time Saver
	Mushola	1	40 org	1.2	48	30%	62.4	Neufert
	Tempat Wudhu	1	20 org	1.5	30	30%	39	Neufert
	Ibadah Tionghoa (altar/klenteng kecil)	1	25 org	1.5	37.5	30%	48.75	Asumsi
	Tourist Information Outdoor	1	20 org	2	40	30%	52	Time Saver
	Ticketing Wisata	1	20 org	2	40	30%	52	Time Saver
	Meeting Point Wisata	1	50 org	1.2	60	30%	78	Time Saver
	Area Demonstrasi Batik	1	30 org	2	60	30%	78	Neufert

Zona	Nama Ruang	Jml	Kapasitas	Standar (m²/org)	Luas (m²)	Sirkulasi	Total (m²)	Sumber
	Area Kerajinan	1	30 org	2	60	30%	78	Neufert
	Mini Stage Budaya	1	80 org	1.5	120	30%	156	Neufert
	Rental Sepeda/Becak	1	20 org	2	40	30%	52	Asumsi
	Rest Area Outdoor	1	50 org	1.2	60	30%	78	Time Saver
	Toilet Pria	1	25 org	2	50	20%	60	Neufert
	Toilet Wanita	1	25 org	2	50	20%	60	Neufert
	Toilet Difabel	1	5 org	3	15	20%	18	ADA
	Plaza Budaya Utama	1	150 org	2	300	20%	360	Asumsi
	Plaza Budaya Jawa	1	50 org	2	100	20%	120	Asumsi
	Plaza Budaya Tionghoa	1	50 org	2	100	20%	120	Asumsi
	Plaza Budaya Islam	1	50 org	2	100	20%	120	Asumsi
	Total						2623	
Zona Pengelola	Kantor Pengelola (Open Office)	1	12 org	4	48	30%	62.4	Neufert
	Ruang Kepala Pengelola	1	2 org	6	12	30%	15.6	Neufert
	Ruang Rapat	1	12 org	2	24	30%	31.2	Time Saver
	Ruang Administrasi	1	6 org	3	18	30%	23.4	Neufert
	Ruang Kurator Budaya	1	4 org	4	16	30%	20.8	Asumsi
	Ruang Event Organizer	1	4 org	4	16	30%	20.8	Asumsi
	Kantor Tour Guide	1	6 org	4	24	30%	31.2	Asumsi
	Ruang Persiapan Guide	1	6 org	3	18	30%	23.4	Asumsi
	Locker Tour Guide	1	6 org	2	12	20%	14.4	Asumsi
	Ruang Arsip	1	2 org	4	8	20%	9.6	Neufert
	Ruang Kontrol (CCTV & IT)	1	3 org	4	12	20%	14.4	Time Saver
	Pantry Staf	1	5 org	2	10	20%	12	Asumsi
	Ruang Istirahat Staf	1	6 org	2	12	20%	14.4	Time Saver
	Toilet Pria	1	6 org	2	12	20%	14.4	Neufert
	Toilet Wanita	1	6 org	2	12	20%	14.4	Neufert
	Total						306	
Zona Servis	Parkir Motor	1 area	60 unit	2 m ² /unit	120	100%	240	Neufert
	Parkir Mobil	1 area	40 unit	12.5 m ² /unit	500	100%	1.000	Neufert

Zona	Nama Ruang	Jml	Kapasitas	Standar (m ² /org)	Luas (m ²)	Sirkulasi	Total (m ²)	Sumber
	Parkir Bus	1 area	4 unit	30 m ² /unit	120	100%	240	Time Saver
	Drop-off Area	1	5 mobil	20 m ² /unit	100	20%	120	Time Saver
	Pos Tiket / Gate	1	3 petugas	4 m ² /org	12	30%	15.6	Neufert
	Jalur Kendaraan	1	-	-	200	20%	240	Asumsi
	Loading Dock	1	2 kendaraan	25 m ² /unit	50	20%	60	Neufert
	Gudang Umum	1	3 staf	10 m ² /org	30	20%	36	Neufert
	Gudang Peralatan	1	2 staf	10 m ² /org	20	20%	24	Neufert
	Gudang Event	1	3 staf	10 m ² /org	30	20%	36	Asumsi
	Ruang Sampah	1	2 staf	10 m ² /org	20	20%	24	Neufert
	Ruang Kebersihan	1	4 staf	4 m ² /org	16	20%	19.2	Neufert
	Pos Keamanan	1	3 petugas	4 m ² /org	12	20%	14.4	Neufert
	Toilet Servis	1	6 org	2 m ² /org	12	20%	14.4	Neufert
	Ruang ME	1	3 staf	10 m ² /org	30	20%	36	Time Saver
	Ruang Genset	1	2 staf	12 m ² /org	24	20%	28.8	Time Saver
	Ruang Panel Listrik	1	2 staf	8 m ² /org	16	20%	19.2	Time Saver
	Ruang Pompa Air	1	2 staf	8 m ² /org	16	20%	19.2	Time Saver
	Ruang Tangki Air / Ground Tank	1	2 staf	8 m ² /org	16	20%	19.2	Time Saver
Total							2205	

Sumber: Analisis Penulis, 2026

Tabel 4. 4 Total Besaran Ruang

No	Kelompok Zona	Total
1	Zona Utama	5182
2	Zona Pendukung	2623
3	Zona Pengelola	306
4	Zona Servis	2205
Total		10.316

Sumber: Analisis Penulis, 2026

Berdasarkan ketentuan tata bangunan yang telah diuraikan sebelumnya, perhitungan pada tapak perancangan *Intercultural center* di Lasem dengan luas lahan sebesar 13.080 m² adalah sebagai berikut:

- a. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) 60%

Maka luas total maksimal lantai dasar yang diizinkan adalah:

$$= 60\% \times 13.080 \text{ m}^2$$

$$= 7.848 \text{ m}^2$$

- b. Koefisien Lantai Bangunan (KLB) 1,2

Maka luas total maksimal kebutuhan ruang yang diizinkan adalah:

$$= 1,2 \times 13.080 \text{ m}^2 = 15.696 \text{ m}^2$$

Luas total kebutuhan ruang *Intercultural center* = 10.316 m²

(memenuhi persyaratan)

Jumlah lantai = luas total kebutuhan / luas lantai dasar maksimal

$$= 10.316 / 7.848 = 1,31 \sim 1.5 \text{ sampai } 2 \text{ lantai}$$

Dan berdasarkan peraturan bangunan, ketinggian lantai diizinkan 2-3 lantai.

- c. Koefisien Dasar Hijau (KDH)

Perhitungan:

$$= 20\% \times 13.080$$

$$= 2.616 \text{ m}^2$$

Luas Site - Total Terpakai

$$13.080 - 10.316$$

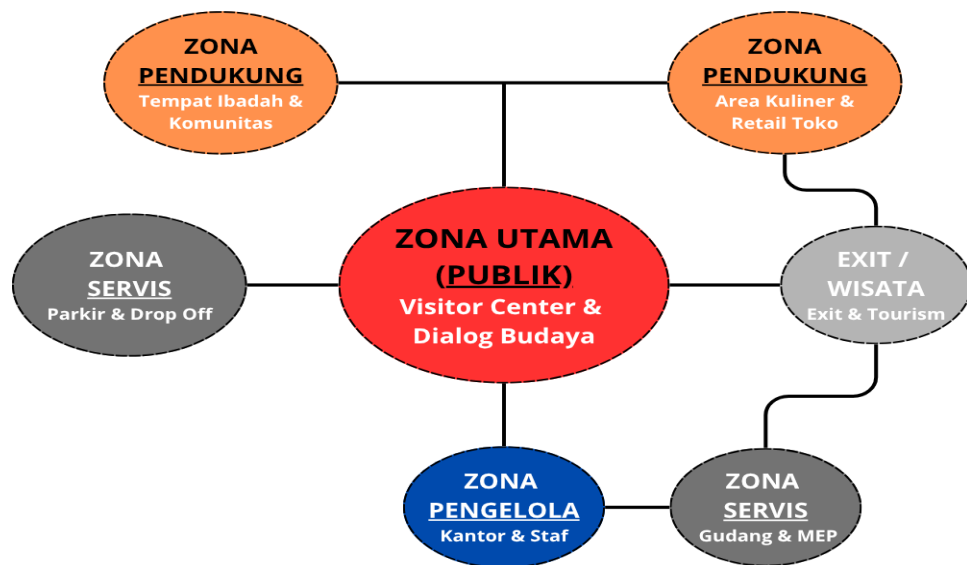
= Sisa lahan

$$= 2.764 \text{ m}^2$$

Nilai tersebut merupakan batas minimum ruang terbuka hijau yang harus disediakan. Maka dalam perancangan ini dengan sisa lahan telah memenuhi ketentuan KDH karena melebihi batas minimum yang dipersyaratkan.

4.2.6. Analisis dan Konsep Zonasi Ruang

Berdasarkan diagram zonasi yang telah disusun, terlihat bahwa zona utama menjadi pusat dari seluruh aktivitas dalam kawasan *Intercultural center*. Zona ini berfungsi sebagai inti kegiatan publik yang menampung aktivitas utama seperti orientasi pengunjung, interpretasi budaya, serta interaksi awal sebelum menuju aktivitas lainnya. Zona pendukung dan zona komersial memiliki hubungan langsung dengan zona utama sebagai pengembangan aktivitas, baik dalam bentuk edukasi, interaksi komunitas, maupun kegiatan ekonomi. Sementara itu, zona pengelola dan zona servis ditempatkan terpisah dari jalur utama pengunjung, namun tetap memiliki hubungan fungsional untuk mendukung operasional kawasan secara keseluruhan. Selain itu, terdapat hubungan menuju area exit atau wisata yang menunjukkan bahwa kawasan ini berfungsi sebagai titik transisi menuju destinasi wisata budaya di Kota Lasem.



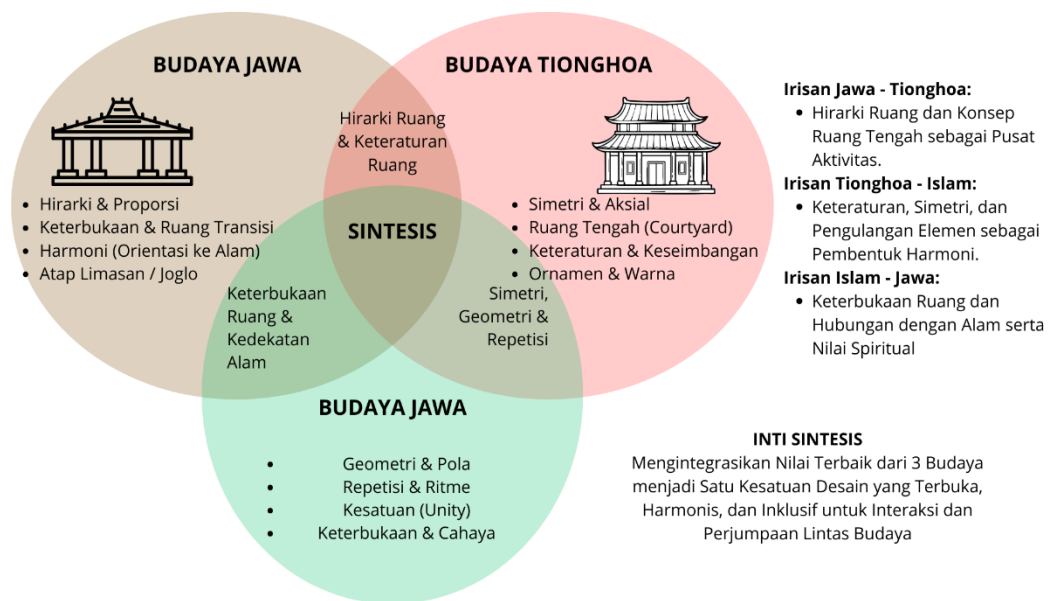
Gambar 4. 15 Analisis dan Konsep Zonasi Ruang
Sumber: Dokumen Penulis, 2026

Konsep zonasi ruang dalam perancangan ini menggunakan pendekatan terpusat (centralized) dengan pengembangan radial. Zona utama ditempatkan sebagai pusat aktivitas yang menjadi inti dari seluruh kawasan, sedangkan zona pendukung berkembang di sekitarnya untuk mendukung aktivitas interaksi, komersial, dan budaya. Zona pendukung dirancang sebagai perpanjangan dari aktivitas utama yang bersifat lebih terbuka dan fleksibel, sementara zona pengelola dan servis ditempatkan pada area yang lebih privat dengan akses tersendiri untuk menjaga efisiensi operasional. Alur zonasi juga mengarah pada koneksi menuju area wisata luar, sehingga kawasan tidak hanya berfungsi sebagai tujuan, tetapi sebagai titik awal perjalanan wisata budaya di Kota Lasem. Dengan demikian, zonasi ruang tidak hanya mengatur fungsi, tetapi juga membentuk arah pergerakan dan pengalaman ruang pengunjung.

4.3. Konsep Pendekatan Arsitektur Sintesis

4.3.1. Konsep Dasar Arsitektur Sintesis

Lasem sebagai kota multikultural menunjukkan adanya interaksi dan akulturasi antara budaya Jawa, Tionghoa, dan Islam yang tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga saling mempengaruhi dalam aspek ruang, bentuk, dan nilai. Oleh karena itu, pendekatan sintesis dalam perancangan ini tidak dilakukan dengan menggabungkan elemen budaya secara literal, melainkan melalui identifikasi kesamaan (irisan) nilai dan prinsip arsitektur dari masing-masing budaya sebagai dasar pembentukan desain.



Gambar 4. 16 Konsep Dasar Sintesis
Sumber: Dokumen Penulis, 2026

Berdasarkan kajian, budaya Jawa dan Tionghoa memiliki kesamaan dalam konsep hirarki ruang dan orientasi menuju pusat. Dalam arsitektur Jawa, hal ini terlihat pada susunan ruang yang berlapis dari pendopo hingga dalem yang bersifat hierarkis (Haryadi & Setiawan, 2010). Sementara itu, dalam arsitektur Tionghoa, prinsip tersebut diwujudkan melalui tata ruang aksial dan keberadaan courtyard sebagai pusat orientasi (Knapp, 2005). Kesamaan ini menunjukkan adanya prinsip ruang terpusat dan berlapis yang dapat disintesiskan menjadi pola ruang yang terarah.

Selanjutnya, budaya Tionghoa dan Islam memiliki kesamaan dalam prinsip keteraturan, simetri, dan repetisi elemen sebagai pembentuk harmoni visual. Arsitektur Tionghoa menekankan keteraturan dan simetri dalam penyusunan massa dan fasad bangunan (Knapp, 2005), sedangkan arsitektur Islam menampilkan prinsip geometri dan pola berulang sebagai representasi kesatuan dan keteraturan (Bianca, 2000). Kesamaan ini menjadi dasar dalam pengolahan bentuk dan elemen fasad yang memiliki ritme dan keteraturan.

Di sisi lain, budaya Jawa dan Islam memiliki kesamaan dalam nilai kesederhanaan, keterbukaan ruang, serta hubungan dengan aspek spiritual. Arsitektur Jawa menampilkan ruang terbuka seperti pendopo yang menyatu dengan lingkungan (Haryadi & Setiawan, 2010), sementara arsitektur Islam menekankan kesederhanaan bentuk serta pencahayaan dan keterbukaan ruang sebagai bagian dari pengalaman ruang yang lebih reflektif (Bianca, 2000). Kesamaan ini mendasari penciptaan ruang yang terbuka, mengalir, dan

memiliki kualitas ruang yang nyaman.

Secara keseluruhan, ketiga budaya tersebut memiliki irisan nilai berupa kesatuan (unity), harmoni, dan keseimbangan dalam ruang dan bentuk. Prinsip ini menjadi dasar utama dalam pendekatan arsitektur sintesis, dimana keberagaman tidak ditampilkan sebagai perbedaan yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.

Berdasarkan irisan nilai tersebut, pendekatan arsitektur sintesis dalam perancangan ini diarahkan pada proses transformasi prinsip-prinsip budaya menjadi bentuk dan ruang arsitektur yang baru dan kontekstual. Sintesis tidak dilakukan melalui reproduksi bentuk, melainkan melalui interpretasi terhadap nilai dasar seperti hirarki ruang, keteraturan, keterbukaan, dan kesatuan. Prinsip-prinsip tersebut kemudian diwujudkan dalam pengolahan massa bangunan yang cenderung terpusat, ruang yang terbuka dan mengalir, serta elemen arsitektur yang memiliki ritme dan keteraturan. Dengan pendekatan ini, desain tidak hanya merepresentasikan keberagaman budaya Lasem, tetapi juga menciptakan pengalaman ruang yang mencerminkan interaksi dan harmoni antar budaya dalam satu kesatuan yang utuh.

4.3.2. Penerapan Sintesis Arsitektur

Penerapan arsitektur sintesis dalam perancangan Intercultural Center sebagai gerbang wisata budaya Kota Lasem diwujudkan melalui pengolahan ruang, massa, bentuk, dan elemen arsitektur yang terintegrasi. Pendekatan ini merupakan hasil transformasi dari prinsip-prinsip budaya Jawa, Tionghoa, dan Islam yang telah diidentifikasi pada subbab sebelumnya.

Sintesis diterapkan pada tata ruang melalui pembentukan ruang yang terpusat dan memiliki orientasi yang jelas, sehingga mendukung alur aktivitas yang terarah dan mudah dipahami. Pada aspek massa dan bentuk, sintesis diwujudkan melalui pengolahan komposisi bangunan serta transformasi elemen budaya menjadi bentuk arsitektur yang baru dan kontekstual. Selain itu, penerapan sintesis juga terlihat pada pengolahan elemen arsitektur seperti fasad, bukaan, dan material, yang mencerminkan keteraturan, ritme, serta identitas budaya lokal. Keseluruhan pendekatan ini kemudian dirangkai menjadi pengalaman ruang yang berkesinambungan, dimana pengguna dapat merasakan transisi ruang dari area masuk hingga ke pusat aktivitas budaya.

Dengan ini, penerapan arsitektur sintesis tidak hanya menghasilkan bentuk fisik,

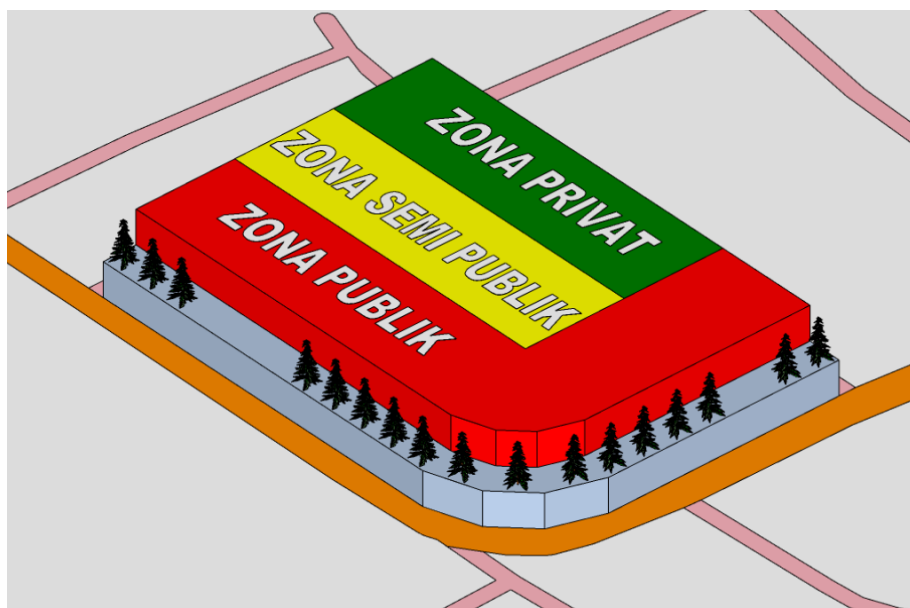
tetapi juga menciptakan sistem ruang yang terintegrasi serta pengalaman arsitektur yang merepresentasikan interaksi budaya dalam satu kesatuan yang utuh.

4.3.3. Konsep Tata Ruang dan Zonasi

Konsep tata ruang dan zonasi pada perancangan Intercultural Center sebagai gerbang wisata budaya Kota Lasem disusun berdasarkan pendekatan arsitektur sintesis yang mengintegrasikan prinsip ruang dari budaya Jawa, Tionghoa, dan Islam ke dalam satu kesatuan sistem ruang yang terstruktur dan saling terhubung.

Pengolahan ruang diarahkan pada pembentukan ruang yang bersifat terpusat dengan menghadirkan plaza sebagai titik orientasi utama. Konsep ini merupakan hasil sintesis dari prinsip hirarki ruang dalam arsitektur Jawa yang mengarah ke pusat, serta konsep courtyard pada arsitektur Tionghoa yang berfungsi sebagai ruang inti aktivitas. Prinsip tersebut kemudian diperkuat oleh nilai keteraturan dan kesatuan ruang dalam arsitektur Islam, sehingga menghasilkan komposisi ruang yang memiliki orientasi yang jelas, terstruktur, namun tetap fleksibel.

Berdasarkan kondisi tapak yang berada di koridor jalan utama, penataan ruang diawali dengan penentuan akses utama yang mengarah langsung ke ruang pusat sebagai bagian dari pengalaman masuk ke kawasan. Dari titik tersebut, ruang-ruang lain berkembang secara radial mengelilingi plaza, membentuk sistem ruang yang mengalir dan mudah dipahami oleh pengguna.



Gambar 4. 17 Zonasi Kawasan
Sumber: Dokumen Penulis, 2026

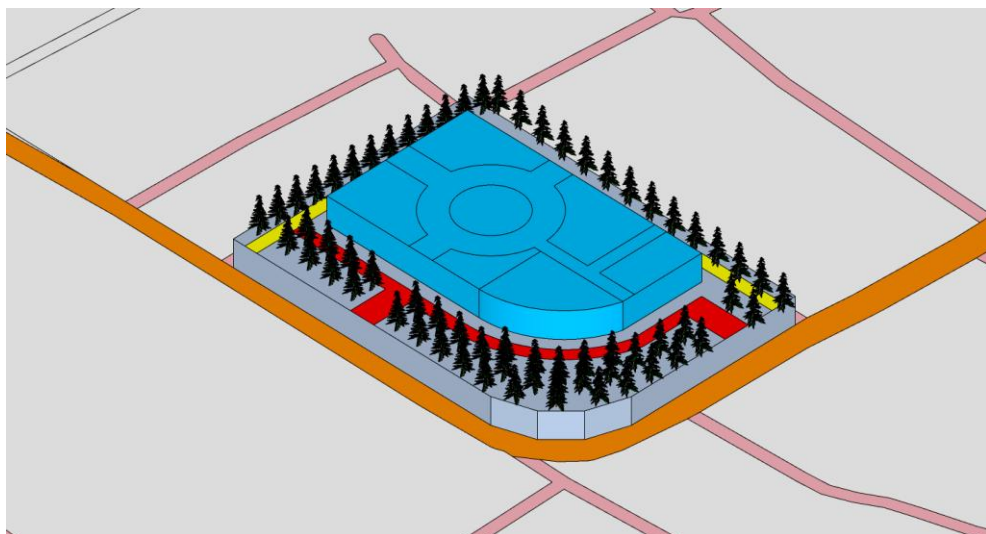
Zonasi ruang terbentuk secara berlapis mengikuti tingkat akses dan karakter aktivitas, dimana area publik ditempatkan pada bagian depan dan sekitar ruang pusat sebagai area dengan tingkat akses tertinggi, kemudian diikuti oleh area semi publik yang mewadahi aktivitas budaya seperti workshop dan pertunjukan, serta area privat dan servis yang ditempatkan pada bagian yang lebih terkontrol dan tidak mengganggu aktivitas utama.

Hubungan antar ruang dirancang saling terintegrasi melalui pola sirkulasi yang mengalir dari area masuk menuju pusat kegiatan, kemudian menyebar ke berbagai zona aktivitas. Selain itu, keterkaitan antara ruang dalam dan ruang luar juga menjadi bagian penting dalam perancangan, dimana ruang terbuka seperti plaza dan ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi sebagai bagian utama dalam membentuk interaksi sosial dan budaya.

Dengan pendekatan ini, tata ruang dan zonasi tidak hanya berfungsi sebagai pembagian fungsi, tetapi juga sebagai sistem yang membentuk pengalaman ruang yang terarah, terintegrasi, dan mencerminkan nilai harmoni serta interaksi antar budaya dalam satu kesatuan kawasan.

4.3.4. Konsep Bentuk dan Tata Massa

Konsep bentuk dan tata massa pada perancangan Intercultural Center sebagai gerbang wisata budaya Kota Lasem merupakan hasil transformasi dari prinsip-prinsip arsitektur budaya Jawa, Tionghoa, dan Islam yang telah disintesisikan menjadi satu kesatuan desain.



Gambar 4. 18 Transformasi Bentuk
Sumber: Dokumen Penulis, 2026

Pembentukan massa bangunan diawali dari konsep ruang terpusat yang telah ditetapkan pada tata ruang, dimana plaza menjadi inti orientasi kawasan. Berdasarkan konsep tersebut, massa bangunan disusun mengelilingi ruang pusat sehingga tercipta hubungan visual dan fungsional antar bangunan, sekaligus memperkuat peran plaza sebagai pusat aktivitas dan interaksi budaya.

Komposisi massa dirancang tidak bersifat masif, melainkan terpecah menjadi beberapa massa yang saling terhubung. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya ruang-ruang terbuka di antara bangunan serta memperkuat keterkaitan antara ruang dalam dan ruang luar. Selain itu, pengolahan massa yang mengelilingi ruang pusat juga mencerminkan prinsip courtyard pada arsitektur Tionghoa serta hirarki ruang pada arsitektur Jawa.

Bentuk bangunan merupakan hasil transformasi dari elemen-elemen dasar arsitektur masing-masing budaya yang tidak diterapkan secara literal, melainkan diolah menjadi bentuk baru yang kontekstual. Prinsip hirarki pada arsitektur Jawa diterjemahkan melalui pengolahan bentuk atap dan komposisi massa yang berjenjang, konsep lengkungan dan ruang tengah pada arsitektur Tionghoa diolah menjadi bentuk yang lebih dinamis dan mengalir, sedangkan prinsip geometri dan repetisi pada arsitektur Islam diterapkan dalam keteraturan bentuk dan modul bangunan.

Hasil dari proses transformasi tersebut menghasilkan bentuk arsitektur yang memiliki karakter lengkung, berlapis, dan terpusat, yang mencerminkan perpaduan antara keteraturan, dinamika, serta kesatuan ruang. Bentuk ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi visual, tetapi juga sebagai respon terhadap konteks lingkungan serta kebutuhan ruang dalam kawasan.

Dengan ini, konsep bentuk dan tata massa tidak hanya menghasilkan komposisi bangunan yang terintegrasi, tetapi juga menciptakan identitas arsitektur yang merepresentasikan sintesis budaya dalam satu kesatuan bentuk yang harmonis dan kontekstual.

4.3.5. Konsep Elemen Arsitektur

Konsep elemen arsitektur dalam perancangan Intercultural Center sebagai gerbang wisata budaya Kota Lasem merupakan hasil sintesis dari karakter elemen arsitektur budaya Jawa, Tionghoa, dan Islam yang diolah menjadi ekspresi arsitektur yang baru dan

kontekstual.

Penerapan elemen arsitektur tidak dilakukan dengan pendekatan reproduksi bentuk secara langsung, melainkan melalui interpretasi terhadap prinsip dasar seperti keteraturan, keterbukaan, ritme, dan kesatuan, sehingga menghasilkan elemen arsitektur yang harmonis dan tidak terkesan tempelan.

Pada elemen fasad, konsep sintesis diwujudkan melalui pengolahan pola dan ritme yang terinspirasi dari geometri arsitektur Islam, dipadukan dengan karakter ornamen dan material kayu yang mengacu pada arsitektur Jawa, serta sentuhan motif dan detail dari arsitektur Tionghoa. Elemen ini menghasilkan fasad yang memiliki keteraturan visual, kedalaman, serta mampu berfungsi sebagai shading terhadap iklim tropis. Bukaan bangunan dirancang dengan mempertimbangkan pencahayaan alami dan penghawaan silang, dengan komposisi bukaan yang berulang dan teratur. Prinsip ini merupakan hasil sintesis dari keterbukaan ruang pada arsitektur Jawa serta prinsip keseimbangan dan ritme pada arsitektur Islam dan Tionghoa.

Material yang digunakan diarahkan pada material lokal dan kontekstual seperti kayu, batu, serta material modern yang mendukung kekuatan struktur dan efisiensi bangunan. Penggunaan material ini tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika, tetapi juga respon terhadap kondisi iklim serta keberlanjutan bangunan. Selain itu, elemen arsitektur juga diwujudkan melalui pengolahan ruang transisi seperti selasar, teras, dan ruang semi terbuka yang menjadi penghubung antara ruang dalam dan ruang luar. Elemen ini memperkuat karakter ruang yang terbuka dan mengalir, serta mendukung interaksi sosial dalam kawasan.

Dengan ini, konsep elemen arsitektur tidak hanya membentuk tampilan visual bangunan, tetapi juga berperan dalam menciptakan kenyamanan, respon terhadap iklim, serta memperkuat identitas arsitektur sebagai hasil sintesis budaya dalam satu kesatuan desain yang harmonis.

4.3.6. Konsep Pendekatan Arsitektur Islam

Pendekatan arsitektur Islam dalam perancangan Intercultural Center sebagai gerbang wisata budaya Kota Lasem diterapkan sebagai bagian dari konsep arsitektur sintesis yang berperan dalam memperkuat nilai keteraturan, kesatuan, serta kualitas ruang yang berorientasi pada kenyamanan dan keseimbangan.

Penerapan arsitektur Islam tidak dilakukan secara literal melalui bentuk simbolik,

melainkan melalui pengolahan prinsip-prinsip dasar seperti geometri, repetisi, keteraturan, serta hubungan antara ruang dan cahaya. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar dalam membentuk elemen arsitektur yang memiliki karakter kuat namun tetap kontekstual.

Konsep geometri dalam arsitektur Islam diterapkan melalui penggunaan pola dan modul yang teratur pada elemen fasad, bukaan, serta elemen shading. Pola-pola ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai respon terhadap iklim, khususnya dalam mengontrol pencahayaan alami dan sirkulasi udara. Prinsip repetisi dan ritme diwujudkan melalui pengulangan elemen arsitektur seperti kolom, bukaan, dan panel fasad, sehingga menciptakan keteraturan visual dan kesatuan bentuk. Pendekatan ini memberikan karakter yang konsisten pada bangunan sekaligus memperkuat identitas arsitektur dalam kawasan.

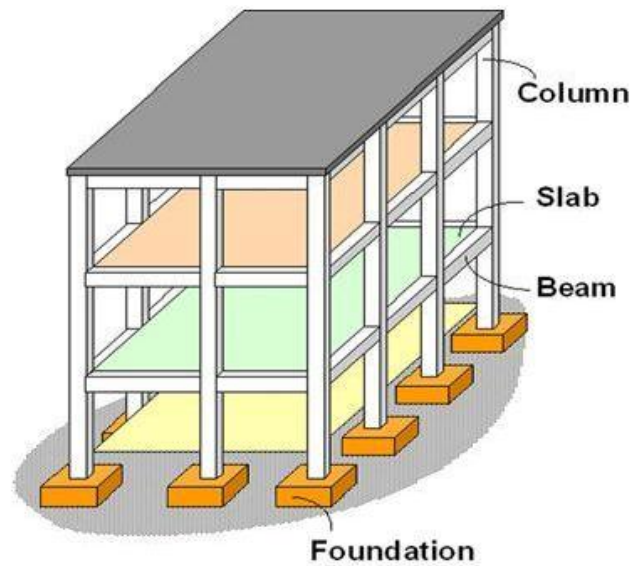
Selain itu, pendekatan arsitektur Islam juga diterapkan dalam pembentukan suasana ruang melalui pengolahan cahaya dan bayangan. Penggunaan elemen penyaring cahaya (screening) serta bukaan yang terkontrol menciptakan kualitas ruang yang teduh, nyaman, dan memiliki nuansa reflektif. Konsep kesatuan (unity) dalam arsitektur Islam menjadi dasar dalam menyatukan berbagai elemen yang berbeda dalam satu kesatuan desain. Hal ini sejalan dengan konsep arsitektur sintesis yang mengintegrasikan berbagai budaya ke dalam satu bentuk yang harmonis.

Dengan ini, pendekatan arsitektur Islam dalam perancangan ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai sistem yang mengatur keteraturan, kenyamanan, serta kualitas ruang, sehingga mampu mendukung fungsi bangunan sebagai ruang interaksi budaya yang kontekstual dan bermakna.

4.4. Konsep Struktur, Utilitas, Material, dan Teknologi

4.4.1. Konsep Struktur

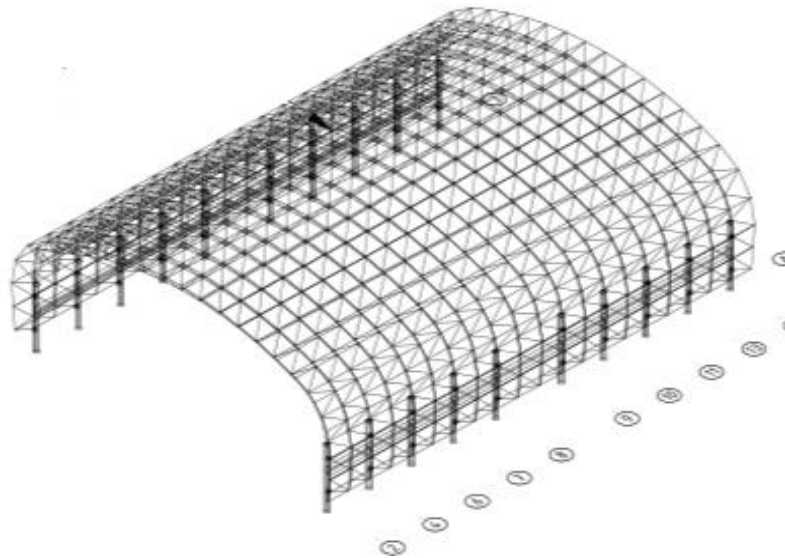
Konsep struktur bangunan pada perancangan *Intercultural center* di Kota Lasem menggunakan sistem struktur rangka yang dikombinasikan dengan struktur bentang lebar untuk mendukung bentuk arsitektur yang dinamis serta kebutuhan ruang tanpa kolom.



Gambar 4. 19 Struktur Rangka Beton Bertulang

Sumber: https://www.concretcoalition.org/wp-content/uploads/2013/08/RC_frame.jpg, 2013

Struktur utama bangunan menggunakan sistem rangka beton bertulang yang tersusun berdasarkan grid geometris. Sistem ini dipilih karena memiliki kekuatan yang stabil, mudah dalam konstruksi, serta mampu mengikuti keteraturan modul yang menjadi dasar dalam konsep perancangan.



Gambar 4. 20 Struktur *Space Frame*

Sumber: <https://www.rumahmaterial.com/2022/09/sistem-space-frame-untuk-bangunan.html>, 2022

Pada ruang-ruang utama seperti auditorium dan galeri, digunakan sistem struktur bentang lebar dengan rangka baja atau *space frame* untuk memungkinkan terciptanya ruang bebas kolom. Struktur ini juga mendukung bentuk atap yang melengkung dan dinamis sesuai dengan konsep arsitektur sintesis yang diterapkan.

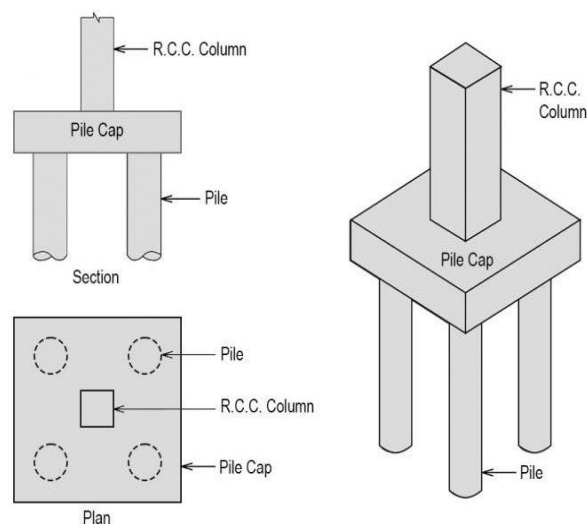


Gambar 4. 21 Struktur Rangka Atap

Sumber: https://bajaringanvivo.co.id/wp-content/uploads/2021/09/IMG_1845-scaled.jpg, 2021

Struktur atap dirancang menggunakan kombinasi rangka baja dan elemen struktur ringan yang mampu mengikuti bentuk lengkung bangunan. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas bentuk sekaligus menjaga efisiensi struktur.

Struktur sekunder seperti elemen fasad, *secondary skin*, dan shading menggunakan material ringan seperti baja ringan atau kayu, sehingga tidak membebani struktur utama dan tetap mendukung ekspresi arsitektur.



Gambar 4. 22 Struktur Pondasi Pile Cap

Sumber: <https://kibitec.com/wp-content/uploads/2021/07/Pile-Footing-08-0203020003-1.jpeg>, 2021

Sistem pondasi yang digunakan berupa pondasi dangkal seperti footplate pada area dengan beban ringan, serta pondasi dalam seperti tiang pancang pada area dengan beban lebih besar. Pemilihan pondasi disesuaikan dengan kondisi tanah serta distribusi beban bangunan.

Dengan ini, sistem struktur yang diterapkan mampu mendukung bentuk arsitektur yang dinamis, menciptakan ruang yang fleksibel, serta tetap selaras dengan konsep keteraturan dan sintesis yang menjadi dasar perancangan.

4.4.2. Konsep Utilitas

Konsep utilitas pada perancangan *Intercultural center* di Kota Lasem dirancang sebagai sistem pendukung yang memastikan bangunan dapat berfungsi secara optimal, nyaman, dan aman bagi pengguna. Sistem utilitas tidak hanya dipandang sebagai elemen teknis, tetapi juga sebagai bagian yang terintegrasi dengan konsep arsitektur sintesis yang telah diterapkan pada perancangan.

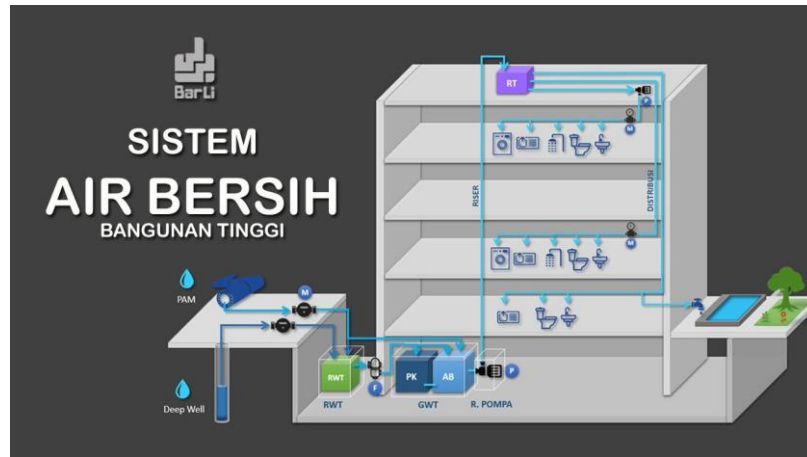
Pendekatan utilitas dalam perancangan ini mengutamakan integrasi antara sistem aktif dan pasif, dengan memaksimalkan potensi pencahayaan alami, ventilasi alami, serta pengelolaan air hujan melalui elemen ruang seperti *courtyard* dan bukaan bangunan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan efisiensi energi serta meningkatkan kenyamanan termal dalam bangunan.

Selain itu, sistem utilitas juga dirancang untuk mendukung fungsi bangunan sebagai ruang publik dengan intensitas aktivitas yang tinggi, sehingga aspek distribusi air, penghawaan, pencahayaan, serta sistem keamanan dan keselamatan menjadi perhatian utama dalam perancangan.

1. Sistem Air Bersih

Sistem air bersih dan air kotor pada perancangan *Intercultural center* di Kota Lasem dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengguna bangunan publik dengan kapasitas yang cukup besar, sekaligus mendukung efisiensi dan keberlanjutan sistem utilitas.

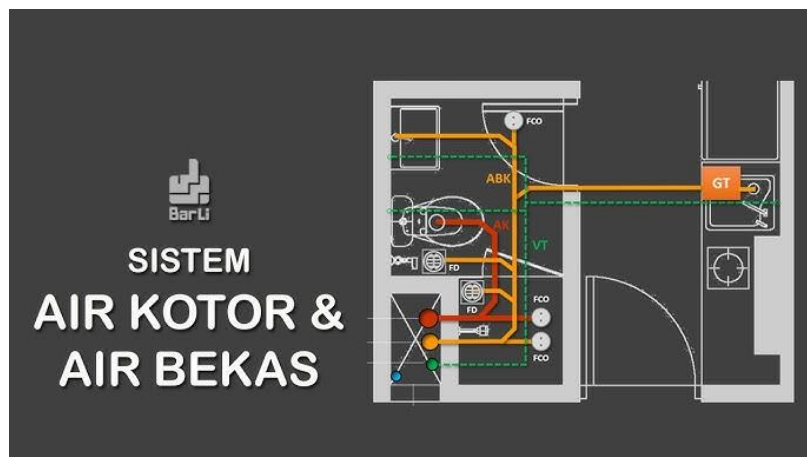
Sumber air bersih berasal dari jaringan PDAM yang kemudian ditampung pada reservoir bawah (*ground tank*) sebelum didistribusikan ke seluruh bangunan. Distribusi air dilakukan dengan sistem pompa menuju reservoir atas (*elevated tank*), sehingga aliran air ke ruang-ruang pengguna dapat berlangsung secara gravitasi dan lebih efisien.



Gambar 4. 23 Sistem Air Bersih

Sumber: <https://i.ytimg.com/vi/ds36utOIVXw/maxresdefault.jpg>, 2021

Air bersih didistribusikan ke berbagai fungsi ruang seperti toilet, area komersial, ruang pengelola, serta fasilitas pendukung lainnya melalui jaringan pipa yang terintegrasi dengan sistem struktur bangunan.



Gambar 4. 24 Sistem Air Kotor

Sumber: <https://i.ytimg.com/vi/JfLAnF3S-fc/hq720.jpg?sqp=-oaymwEhCK4FEIIDSFryq4qpAxMIARUAAAAAGAEIAADIQj0AgKJD&rs=AOOn4CLDxIMp-iGcUwpUyIvKfja2hEc5x2Q>, 2024

Sistem pembuangan air kotor dibedakan menjadi dua jenis, yaitu grey water dan black water. Grey water berasal dari wastafel, pantry, dan kegiatan non-toilet, sedangkan black water berasal dari kloset. Black water dialirkan menuju septic tank atau sistem pengolahan air limbah (IPAL), sementara grey water dapat diolah kembali atau langsung dialirkan ke saluran drainase setelah melalui proses penyaringan sederhana.

Selain itu, sistem pengelolaan air juga mempertimbangkan pemanfaatan air hujan melalui sistem penampungan (*rainwater harvesting*) yang dapat digunakan kembali untuk kebutuhan non-potable seperti penyiraman lanskap dan flushing toilet. Pendekatan

ini mendukung konsep keberlanjutan serta efisiensi penggunaan air dalam bangunan.



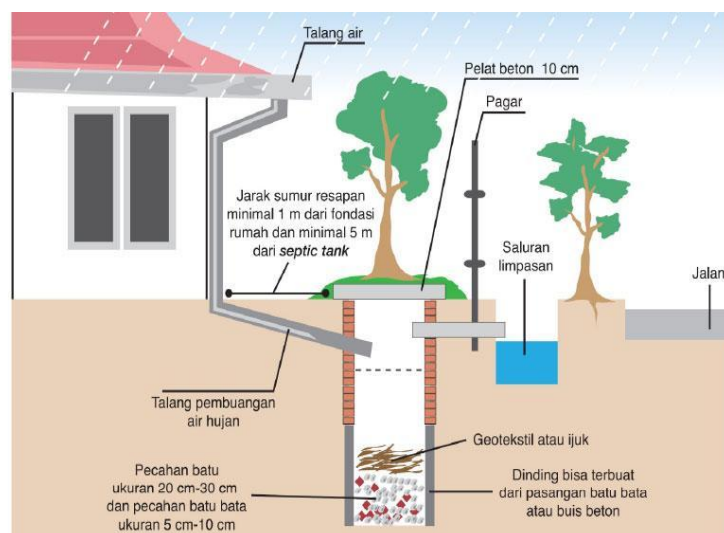
Gambar 4. 25 Sistem Air Hujan

Sumber: <https://i.ytimg.com/vi/PrMbBGZsYDE/hq720.jpg?sqp=-oaymwEhCK4FEIIDSFrq4qpAxMIARUAAAAAGAEIAADIQj0AgKJD&rs=AOOn4CLBxYJwDfWuN2y8LwjHxFijlQFZgdw>, 2021

Dengan demikian, sistem air bersih dan air kotor yang dirancang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga mendukung efisiensi, keberlanjutan, serta integrasi dengan konsep ruang dan lingkungan pada perancangan.

2. Sistem Drainase dan Air Hujan

Sistem drainase dan pengelolaan air hujan pada perancangan *Intercultural center* di Kota Lasem dirancang untuk mengantisipasi limpasan air serta mencegah terjadinya genangan, terutama pada area ruang terbuka seperti *courtyard* dan plaza.



Gambar 4. 26 Sistem Aliran Pipa Air

Sumber: <https://newberkeley.wordpress.com/wp-content/uploads/2016/01/gambar-sumur-resapan.jpg>, 2016

Air hujan yang jatuh pada atap bangunan dialirkan melalui sistem talang dan pipa vertikal menuju saluran drainase kawasan. Sementara itu, pada area terbuka seperti *courtyard*, permukaan tanah dirancang dengan kemiringan tertentu untuk mengarahkan aliran air menuju titik resapan atau saluran drainase, sehingga air tidak menggenang pada area aktivitas. Pengelolaan air hujan juga didukung dengan penerapan sistem resapan seperti sumur resapan dan area permeabel pada lanskap, yang memungkinkan air meresap kembali ke dalam tanah. Selain itu, sebagian air hujan dapat ditampung dan dimanfaatkan kembali sebagai bagian dari sistem *rainwater harvesting* untuk kebutuhan non-potable.

Pendekatan ini tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan aliran air, tetapi juga mendukung konsep keberlanjutan serta memperkuat integrasi antara bangunan dan lingkungan. Dengan demikian, sistem drainase yang diterapkan mampu menjaga kenyamanan ruang luar sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan kawasan.

3. Sistem Pencahayaan dan Penghawaan

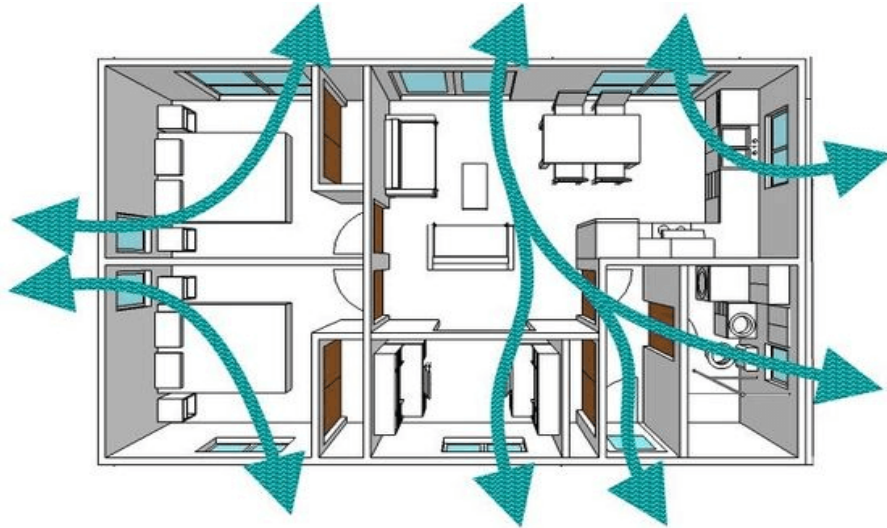
Sistem pencahayaan dan penghawaan pada perancangan *Intercultural center* di Kota Lasem dirancang dengan mengutamakan pendekatan pasif melalui pemanfaatan pencahayaan alami dan ventilasi alami. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kenyamanan termal, efisiensi energi, serta mendukung konsep arsitektur yang terbuka dan kontekstual.



Gambar 4. 27 Sistem Pencahayaan Alami

Sumber: <https://www.arch2o.com/wp-content/uploads/2023/11/Arch2O-bringing-the-outdoors-in-creating-dynamic-spaces-with-natural-lighting-in-architecture-26.jpg>, 2023

Pencahayaan alami dimaksimalkan melalui penggunaan bukaan lebar, skylight, serta *courtyard* sebagai sumber cahaya utama. *Courtyard* berfungsi sebagai elemen yang memungkinkan cahaya masuk ke dalam bangunan secara merata, sehingga mengurangi ketergantungan terhadap pencahayaan buatan pada siang hari. Selain itu, orientasi bangunan juga dipertimbangkan untuk mengontrol intensitas cahaya yang masuk ke dalam ruang.



Gambar 4. 28 Konsep Ventilasi Silang

Sumber: <https://media.dekoruma.com/article/2021/01/14140328/ventilasi-silang-di-dalam-sebuah-hunian.jpg?resize=702%2C446&ssl=1>, 2021

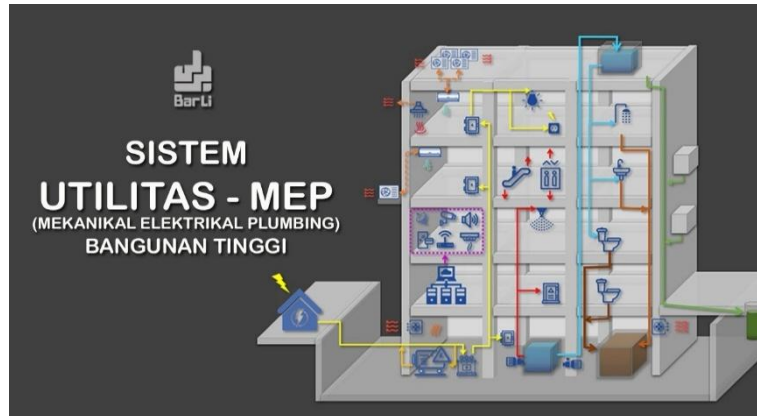
Sistem penghawaan alami diterapkan melalui konsep ventilasi silang (cross ventilation), dengan penempatan bukaan pada sisi berlawanan bangunan. Aliran udara alami diarahkan melewati ruang-ruang utama dan *courtyard*, sehingga menciptakan sirkulasi udara yang kontinu dan meningkatkan kenyamanan pengguna.

Pada ruang-ruang tertentu yang membutuhkan pengendalian suhu lebih stabil, seperti ruang pertunjukan atau ruang tertutup, digunakan sistem penghawaan buatan sebagai pendukung. Penggunaan sistem ini tetap dikontrol agar tidak mengurangi efisiensi energi secara keseluruhan. Selain itu, penggunaan elemen *secondary skin* dengan pola geometris berfungsi sebagai pengendali intensitas cahaya matahari sekaligus memungkinkan sirkulasi udara tetap berlangsung. Pendekatan ini memperkuat integrasi antara konsep arsitektur dan performa bangunan.

Dengan ini, sistem pencahayaan dan penghawaan yang diterapkan tidak hanya memenuhi kebutuhan kenyamanan, tetapi juga mendukung efisiensi energi serta memperkuat kualitas ruang dalam perancangan *Intercultural center* di Kota Lasem.

4. Sistem Jaringan Listrik

Sistem jaringan listrik pada perancangan *Intercultural center* di Kota Lasem dirancang untuk mendukung kebutuhan energi serta aktivitas pengguna bangunan publik yang beragam. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia energi, tetapi juga sebagai pendukung kenyamanan, keamanan, dan kelancaran operasional bangunan.



Gambar 4. 29 Sistem Jaringan Listrik

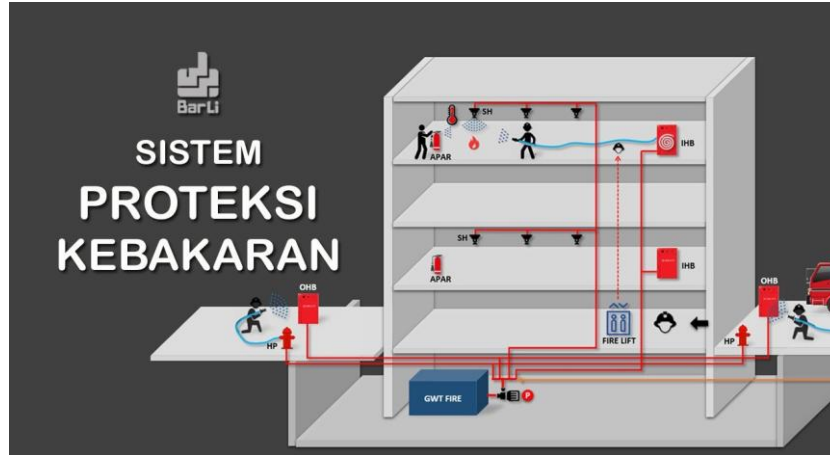
Sumber: <https://i.ytimg.com/vi/15rdZkulUqk/maxresdefault.jpg>, 2021

Sumber utama listrik berasal dari jaringan PLN yang kemudian didistribusikan melalui panel utama menuju sub-panel di setiap zona bangunan. Pembagian distribusi ini disesuaikan dengan zonasi ruang, seperti area publik, semi publik, dan privat, sehingga memudahkan pengelolaan serta meningkatkan efisiensi penggunaan energi. Untuk menjaga kontinuitas operasional, terutama pada ruang-ruang penting seperti ruang pertunjukan dan sistem keamanan, disediakan sumber listrik cadangan berupa genset. Sistem ini berfungsi sebagai backup ketika terjadi gangguan pada pasokan listrik utama.

Sistem pencahayaan buatan dirancang sebagai pendukung pencahayaan alami, dengan penggunaan lampu umum pada area sirkulasi serta lampu aksen pada ruang pameran dan pertunjukan untuk mendukung suasana ruang. Selain itu, sistem kelistrikan juga terintegrasi dengan elemen arsitektural seperti *secondary* skin dan bukaan, sehingga penggunaan energi dapat diminimalkan melalui optimalisasi pencahayaan alami. Sistem jaringan komunikasi meliputi jaringan internet, sistem audio visual, serta sistem informasi digital yang mendukung fungsi bangunan sebagai pusat budaya dan wisata. Jaringan ini dirancang terintegrasi dan tersebar pada titik-titik strategis untuk memastikan aksesibilitas dan kelancaran aktivitas pengguna.

5. Sistem Penghawaan

Sistem keamanan dan proteksi kebakaran pada perancangan *Intercultural center* di Kota Lasem dirancang untuk menjamin keselamatan pengguna serta meminimalisir risiko dalam kondisi darurat. Sistem ini meliputi pendekatan preventif, deteksi dini, serta penanganan kebakaran yang terintegrasi dalam desain bangunan.



Gambar 4. 30 Sistem Proteksi Kebakaran

Sumber: <https://i.ytimg.com/vi/DeqUtg5AHac/maxresdefault.jpg>, 2021

Sistem proteksi kebakaran terdiri dari penyediaan alat pemadam api ringan (APAR) pada titik-titik strategis, sistem hydrant untuk penanganan kebakaran skala besar, serta detektor asap sebagai sistem peringatan dini. Penempatan elemen-elemen ini disesuaikan dengan zonasi ruang dan tingkat risiko masing-masing area.

Selain itu, sistem evakuasi dirancang dengan mempertimbangkan kemudahan akses dan keterbacaan jalur keluar. Jalur evakuasi dibuat jelas dan langsung terhubung ke ruang terbuka seperti plaza dan *courtyard* sebagai titik kumpul sementara. Bukaan dan ruang terbuka dalam desain juga berperan dalam membantu proses evakuasi serta mengurangi kepadatan pengguna saat terjadi keadaan darurat. Sistem keamanan juga mencakup pengawasan melalui CCTV serta kontrol akses pada area tertentu, terutama pada zona privat dan area pengelola. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga keamanan pengguna sekaligus mendukung pengelolaan bangunan secara efektif.

Dengan ini, sistem keamanan dan proteksi kebakaran yang diterapkan tidak hanya memenuhi aspek teknis, tetapi juga terintegrasi dengan konsep ruang dan sirkulasi, sehingga mampu memberikan rasa aman dan mendukung kenyamanan pengguna dalam bangunan.

4.4.3. Konsep Material

Pemilihan material pada *Intercultural center* mempertimbangkan aspek fungsi, karakter bangunan, serta pendekatan arsitektur sintesis yang mengintegrasikan budaya Jawa, Tionghoa, dan Islam. Material tidak hanya berperan sebagai elemen konstruksi, tetapi juga sebagai media ekspresi arsitektur yang mampu merepresentasikan identitas budaya. Selain itu, pemilihan material juga memperhatikan kondisi iklim, ketersediaan material lokal, serta aspek keberlanjutan. Penggunaan material yang tepat diharapkan mampu meningkatkan kenyamanan ruang, ketahanan bangunan, serta efisiensi perawatan. Dengan demikian, material yang digunakan tidak hanya memenuhi kebutuhan teknis, tetapi juga memperkuat konsep desain secara keseluruhan.

Konsep material pada *Intercultural center* dikembangkan melalui pendekatan sintesis budaya yang menggabungkan karakter material dari budaya Jawa, Tionghoa, dan Islam ke dalam satu kesatuan yang harmonis.

- Material alami

Penggunaan kayu dan batu alam untuk menciptakan kesan hangat, natural, dan kontekstual terhadap lingkungan lokal.

- Material ekspresif

Penggunaan warna, detail, dan elemen dekoratif pada bagian tertentu bangunan sebagai aksen visual.

- Material sederhana dan bersih

Penggunaan material seperti beton, plester, dan finishing sederhana untuk menciptakan kesan bersih, proporsional, dan tidak berlebihan.

Material-material tersebut dikombinasikan secara seimbang tanpa dominasi berlebihan, sehingga menghasilkan tampilan bangunan yang menyatu dan mencerminkan konsep *intercultural*.

4.4.4. Konsep Teknologi

Konsep teknologi bangunan pada perancangan *Intercultural center* di Kota Lasem dirancang dengan mengutamakan sistem pasif yang terintegrasi dengan desain arsitektur, guna menciptakan kenyamanan ruang, efisiensi energi, serta respon terhadap iklim tropis. Pendekatan ini memanfaatkan elemen desain seperti *courtyard*, bukaan, dan *secondary skin* sebagai bagian dari sistem performa bangunan.

Pencahayaan alami dimaksimalkan melalui bukaan lebar, skylight, dan *courtyard* yang memungkinkan distribusi cahaya masuk ke dalam bangunan secara merata. Sementara itu, penghawaan alami diterapkan melalui ventilasi silang dan diperkuat oleh efek cerobong (*stack effect*), di mana udara panas naik ke atas dan digantikan oleh udara yang lebih sejuk dari bawah, sehingga tercipta sirkulasi udara yang kontinu.

Untuk mengontrol intensitas cahaya dan panas matahari, digunakan elemen *secondary skin* yang berfungsi sebagai penyaring cahaya sekaligus tetap memungkinkan aliran udara. Selain itu, sistem pengelolaan air hujan (*rainwater harvesting*) diterapkan untuk menampung dan memanfaatkan kembali air hujan sebagai bagian dari efisiensi sumber daya. Penggunaan sistem mekanis seperti pendingin udara dilakukan secara terbatas pada ruang tertentu yang membutuhkan kontrol suhu lebih stabil, sehingga tidak mengurangi efisiensi energi secara keseluruhan.



Gambar 4. 31 Sistem Diagram Teknologi Bangunan

Sumber: <https://www.arch2o.com/wp-content/uploads/2023/11/Arch2O-passive-cooling-systems-for-sustainable-architecture-a-guide-to-the-best-options-46.jpg>, 2023

Diagram teknologi bangunan yang ditampilkan menggambarkan integrasi antara pencahayaan alami, ventilasi alami, pengendalian iklim melalui elemen fasad, serta sistem pengelolaan air dalam satu kesatuan desain yang saling terhubung. Dengan demikian, bangunan tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas budaya, tetapi juga sebagai arsitektur yang responsif, efisien, dan berkelanjutan.

4.5. Konsep *Landscape*

4.5.1. Konsep Dasar dan Tata Ruang *Landscape*

Konsep *landscape* pada perancangan *Intercultural center* di Kota Lasem dirancang sebagai ruang luar yang terintegrasi dengan bangunan dan berfungsi sebagai wadah interaksi budaya. *Landscape* tidak hanya berperan sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai ruang aktif yang mendukung aktivitas publik serta memperkuat konsep *intercultural* dalam perancangan.



Gambar 4. 32 Main Courtyard, King AbdulAziz University Campus
Sumber: <https://worldarchitecture.org/files/bin/?file=sheet-1copy-1.jpg>, 2012

Tata ruang *landscape* disusun dengan pendekatan terpusat, di mana *courtyard* menjadi elemen utama sebagai pusat orientasi dan interaksi. *Courtyard* berfungsi sebagai ruang komunal yang menghubungkan massa bangunan sekaligus menjadi titik temu berbagai aktivitas budaya. Area ini dirancang terbuka, mudah diakses, serta memiliki hubungan visual yang kuat dengan ruang dalam bangunan.

Pada bagian depan kawasan, dirancang plaza sebagai ruang penerima yang bersifat publik dan terbuka. Plaza berfungsi sebagai transisi antara lingkungan luar dengan kawasan bangunan, sekaligus sebagai ruang berkumpul dan aktivitas informal. Sementara itu, ruang-ruang transisi lainnya menghubungkan antar zona dengan jalur sirkulasi yang jelas dan terarah.

Tata ruang *landscape* juga mempertimbangkan keterhubungan antara ruang luar dan ruang dalam melalui bukaan, *courtyard*, serta pola sirkulasi yang saling terintegrasi. Pendekatan ini menciptakan kesinambungan ruang yang memperkuat pengalaman pengguna dalam menjelajahi kawasan sebagai bagian dari gerbang wisata budaya Kota Lasem.

4.5.2. Konsep Elemen *Landscape*

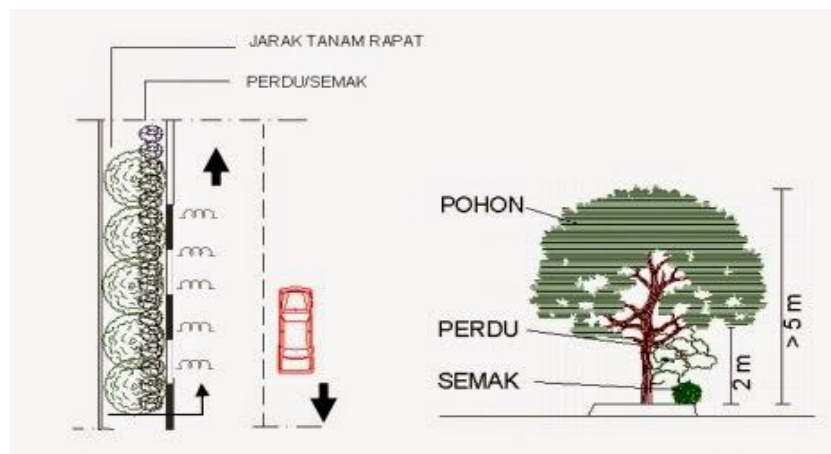
Konsep elemen *landscape* pada perancangan *Intercultural center* di Kota Lasem terdiri dari pengolahan elemen *hardscape* dan *softscape* yang saling terintegrasi untuk mendukung fungsi ruang luar serta memperkuat karakter kawasan. Pemilihan elemen ini tidak hanya mempertimbangkan aspek visual, tetapi juga fungsi, kenyamanan, serta keterkaitan dengan konsep arsitektur sintesis.



Gambar 4. 33 *Hardscape*

Sumber: <https://c8.alamy.com/comp/2PE4RCH/fragments-of-modern-design-from-landscaping-in-the-garden-park-square-recreation-area-2PE4RCH.jpg>, 2022

Elemen *hardscape* digunakan sebagai pembentuk ruang dan pengarah sirkulasi, seperti plaza, jalur pedestrian, serta area perkerasan pada *courtyard*. Material yang digunakan cenderung bersifat kontekstual dan memiliki ketahanan tinggi, sehingga mampu mendukung aktivitas publik dengan intensitas yang cukup tinggi.



Gambar 4. 34 *Softscape*

Sumber:

<https://blogger.googleusercontent.com/img/b/R29vZ2xl/AVvXsEiFXrIWYQAEYeKm9YdHCbQ9IE-IIAgxPiB5gGHvZYMMyK0KfBX7cyzK0jaRUOnPkF7Q9Faw0VSRadTnT7foIJ0w9zYqPmZlyiHVC1cK5Xo6qfToqSURxXGpf2buLpLcP6DNEzhuEeAiv1/s1600/pccc.jpg>, 2023

Sementara itu, elemen *softscape* berupa vegetasi berfungsi sebagai peneduh, pembatas ruang, serta elemen penunjang kenyamanan iklim mikro. Pemilihan vegetasi mempertimbangkan jenis tanaman lokal yang sesuai dengan kondisi iklim setempat, serta mampu memberikan karakter visual yang mendukung suasana ruang yang terbuka dan ramah.

Integrasi antara *hardscape* dan *softscape* dirancang untuk menciptakan keseimbangan antara ruang terbangun dan ruang hijau, sehingga menghasilkan lingkungan yang tidak hanya fungsional tetapi juga nyaman dan memiliki kualitas visual yang baik.